

**ANALISIS KONTRASTIF
FONEM BAHASA ARAB DAN BAHASA JAWA
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN
BAHASA ARAB**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :
MONICA AMBAR JANAHA
1617403075**

**JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Monica Ambar Janah

NIM : 1617403075

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa
serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis tersebut merupakan hasil penelitian atau karya yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 20 Mei 2022

Saya yang menyatakan,


Monica Ambar Janah
NIM. 1617403075,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS KONTRASTIF FONEM BAHASA ARAB DAN BAHASA JAWA
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB**

Yang disusun oleh: Monica Ambar Janah NIM: 1617403075, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 3 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP. 19680109 1994031 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2004109203

Penguji Utama,

Dr. Subur, M.Ag
NIP. NIP. 19670307 1993031 005

Mengesahkan,
Dekan,

Dr. P. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 1999031 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Monica Ambar Janah
Nim : 1617403075
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Arab

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 25 Mei 2022
Pembimbing,



Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP. 19680109 1994031 001

ANALISIS KONTRASTIF FONEM BAHASA ARAB DAN BAHASA JAWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

**MONICA AMBAR JANAH
NIM. 1617403075**

Email: monica.ambarj@gmail.com

Studi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Bahasa merupakan suatu yang berbentuk vokal yang di keluarkan melalui mulut yang berbentuk sedemikian rupa sehingga vokal tersebut memiliki arti tertentu. Terdapat beraneka ragam bahasa di dunia ini, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa universal yang dipakai untuk berkomunikasi oleh manusia antara satu sama lain. Kemampuan berbahasa Arab di Indonesia banyak di pengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengaruh bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Jawa. Dalam pembelajarannya sering terjadi kesalahan berbahasa salah satunya dalam bidang fonologi. Perbedaan fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa tentunya menjadi masalah tersendiri bagi pengajar bahasa Arab karena akan menimbulkan kesalahan berbahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan memberikan paparan dan mendeskripsikan masalah dan di analisis dengan analisis kontrastif. Di dalam anakon terdapat dua hipotesis, yaitu hipotesis bentuk kuat dan hipotesis bebtuk lemah. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui macam-macam fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa serta paralelisme dan disimilaritas fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa, yang di gunakan sebagai acuan untuk mencari desain pengajaran bahasa Arab yang efektif bagai peserta didik sebagai upaya menangani problem belajar serta kekeliruan berbahasa ketika mempelajari bahasa Arab.

Kata Kunci : Analisis Kontrastif, Fonem Bahasa Arab, Fonem Bahasa Jawa, Implikasi Pengajaran

التحليل التقابلي عن فونيم اللغة العربية و الجاوية وتضمينها في تعليم اللغة العربية

مونیکا أمبار جنة

نيم. 1617403075

البريد الإلكتروني : monica.ambarj@gmail.com

دراسات التربية العربية

كلية التربية وتدريب المعلمين

جامعة الدولة الإسلامية الأستاذ كياي حاج سيف الدين زهري بوروكيرتو

التجريد

الغة هي شكل من اشكال الروف المتحركة التي تصدر عن طريق الفم بحيث يكون للحرف العلة معنى معين. هناك لغات مختلفة في هذا العلم، من بينها العربية واللغة العربية هي إحدى اللغات العالمية المستخدمة للتواصل مع بعضها البعض. تتأثر القدرة على التحدث باللغة العربية في إندونيسيا تتأثر القدرة على التحدث باللغة العربية في إندونيسيا بعدة عوامل، بما في ذلك تأثير اللغات الإقليمية في إندونيسيا، مثل الجاوية غالباً ما تحدث أخطاء لغوية في التعلم، أحدها في مجال علم الأصوات. من المؤكد أن الفرق بين الصوتيات العربية والجاوية يمثل مشكلة لمعلمي اللغة العربية لأنه سيؤدي إلى أخطاء لغوية الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية مع نموذج بحث مكتبة، من خلال توفير العرض ووصف المشكلة وتحليلها عن طريق التحليل التباين. تو جد في الأناكون فرضيتان، وهما فرضية الشكل القوي وفرضية الشكل الضعيف. تهدف نتائج هذه الدراسة إلى معرفة الصوتيات المخلفة للغة العربية والجاوية بالإضافة إلى التوازي والاختلاف بين الصوتيات للغة العربية والجاوية، والتي تستخدم كمرجع لإيجاد تصميم فعال لتعليم اللغة العربية للطلاب كمحاولة للتعامل مع مشاكل التعلم وأخطاء اللغة عند تعلم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: التحليل التقابلي ، الصوتيات العربية ، الصوتيات الجاوية ، المقتضيات التدريسية

MOTTO

تعلموا العربية فإنها من دينكم

“ Pelajarilah bahasa Arab karena ia bagian dari agama kalian ”

(Umar bin Khattab)¹



¹ Ibnu Taimmyah, *Al-Iqtidha' Meniti Shirathal Mustaqim* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2003), hlm. 527

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas kehadiran Allah SWT serta Sholawat dan salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW, penelitian ilmiah ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yaitu Bapak Tuslam dan Ibu Siti Qomariyah yang senantiasa memberi semangat dan do'a kepada saya. Semoga selalu di beri kesehatan dan kerahmatan-Nya Aamiin ya robbal 'alamin.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmatnya hingga penulis bisa merampungkan pengerjaan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti syafa'atnya di hari akhir kelak.

Pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis dengan berbahagia mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
6. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd. Selaku Ketua Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab.
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag selaku Penasihat Akademik PBA B Angkatan 2016 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Drs. H. Yuslam, M.Pd. selaku pembimbing skripsi, terimakasih untuk segala bimbingan dan arahnya dengan sabar hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Prodi PBA yang telah menyangkan ilmunya.
10. Bapak Tuslam dan ibu Siti Qomariyah selaku orang tua yang sangat saya cintai beserta adik saya Zam-Zam Ismail yang selalu memberikan dukungan

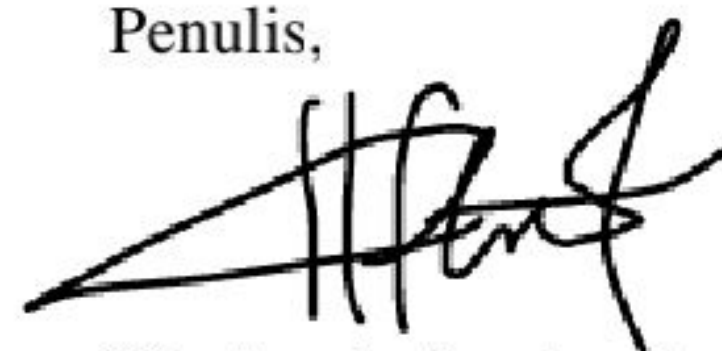
moril dan materil hingga menjadikan penulis selalu semangat ketika menyusun skripsi ini.

11. Fatimatuzzahroh, Putri Ratna Dewi U, dan Ulfah Ainul Farid selaku sahabat, yang selalu memberikan dukungan kepada saya ketika lelah dan ingin menyerah dalam menyusun skripsi ini
12. Fiqih Nur Seha dan Kelfina Agustiani Indahsari teman kos di wisma sarmo yang selalu menemani saya dan selalu membantu saya ketika dimintai pertolongan, makasih cuy
13. Teman-teman PBA B 2016 yang sama-sama berjuang dan berproses selagi berada di bangku perkuliahan
14. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
15. *The last but not least, I wanna thank myself. I wanna thank myself for believing in me. I wanna thank myself for doing all these work. I wanna thank myself for having no days off. I wanna thank myself for never quit. I wanna thank me for all.*

Hanya do'a yang dapat penulis berikan sebagai bentuk terimakasih, semoga amal kebaikan dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang di ridhoi oleh Allah SWT, Aamiin. Penulis sangatlah menyadari adanya ketidak sempurnaan dari karya ini, maka dari itu kritik dan saran sangat di perlukan di dalam perbaikan karya ini. Harapannya semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih.

Purwokerto, 20 Mei 2022

Penulis,



Monica Ambar Janah
NIM. 1617403075

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Oprasional	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Analisis Kontrastif	12
1. Pengertian Analisis Kontrastif	12
B. Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa	17
1. Pengertian Fonem	17
2. Klasifikasi Fonem	17
C. Fonem Bahasa Arab	21
a. Macam-macam Fonem Bahasa Arab	21
D. Fonem Bahasa Jawa	31
a. Macam-macam Fonem Bahasa Jawa	31
E. Implikasi Pengajaran Bahasa Arab	57
1. Pengertian Pengajaran	57

2. Tujuan Pengajaran.....	57
a. Tujuan Umum	57
b. Tujuan Khusus	58
3. Penyusunan Materi Pengajaran.....	58
4. Penyampaian Materi Pengajaran.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Sumber Data.....	63
C. Metode Pengumpulan Data	64
D. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa	67
1. Anakon Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa	67
a. Persamaan Vokal dan Konsonan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa	70
b. Perbedaan Vokal dan Konsonan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa	71
B. Prediksi Kesulitan Belajar dan Kesalahan Mempelajari Bahasa Arab	72
C. Penyusunan Materi Pelajaran.....	73
D. Desain Pengajaran yang Efektif Untuk Menghadapi Kesulitan dan Kesalahan dalam Mempelajari Bahasa Arab ..	74
E. Implikasi Pengajaran Bahasa Arab Arab	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Konsonan Bahasa Arab	30
Tabel 2	Konsonan Bahasa Jawa	56
Tabel 3	Fonem Vokal Bahasa Arab.....	67
Tabel 4	Fonem Vokal Bahasa Jawa.....	68
Tabel 5	Persamaan Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa.....	68
Tabel 6	Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa yang Mempunyai Kemiripan.....	69
Tabel 7	Fonem Bahasa Arab yang Tidak Terdapat Dalam Bahasa Jawa	70
Tabel 8	Fonem Bahasa Jawa yang Tidak Terdapat dalam Fonem Bahasa Arab	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa ialah wujud dari bunyi yang di keluarkan lewat mulut dengan wujud yang sedemikian rupa hingga memiliki suatu arti tertentu. Bahasa ialah suatu lambang suara yang dipakai oleh suatu kalangan untuk mengutarakan pikiran-pikiran serta emosi yang tiba di dalam hati, penafsiran tersebut bersumber pada kamus *al-Wasith*. Bersumber dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa merupakan suatu wujud dari suatu lambang bunyi yang pengucapannya digunakan sebagai instrumen komunikasi untuk mengatakan perasaan.²

Ada berbagai macam bahasa di dunia ini, diantaranya bahasa Arab. Bahasa Arab ialah bahasa internasional yang digunakan umat manusia sebagai alat berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dinyatakan dalam buku *The Arabic Language* bahwasanya bahasa Arab sudah dipakai kurang lebih 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari.³ Bahasa Arab sudah bukan merupakan bahasa asing dalam kehidupan umat islam di Indonesia, sebab keagamaan yang menjadikan penyebab yang mendasar untuk mempelejarinya. Menekuni bahasa Arab di Indonesia pastinya terdapat kemudahan dan kesulitannya, bagaimanapun bahasa Arab ialah bahasa asing yang wujud tata bunyi (*Phonology*), Tata bahasa (Nahwu dan Sharaf), serta Tata Tulis (Imla') sangatlah berbeda dengan bahasa indonesia. Apabila B1 (Bahasa Indonesia) serta B2 (Bahasa Arab) banyak memiliki persamaan, kemudahan akan timbul ketika mempelajarinya. Begitupun sebaliknya.⁴

Keterampilan berbahasa Arab di Indonesia juga dipengaruhi oleh bermacam aspek, diantaranya terdapat aspek pengaruh bahasa daerah di

² Ahmad Fikri Amrullah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm.18.

³ Muhammad Zinuri, Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia, *Jurnal Tanling* Vol. II, No 2, 2019.hlm.233

⁴ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 7.

Indonesia. Ketika seorang mempelajari dan mengenakan bahasa ke dua, pastinya bahasa ibu (bahasa pertama) memberikan pengaruh yang kuat dalam mempelajari B2 (bahasa asing).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Jawa memiliki jumlah pengguna lebih banyak dibandingkan dengan bahasa daerah yang lain seperti bahasa Sunda dan bahasa Madura. Pengguna bahasa Jawa kurang lebih mencapai 75 juta orang, dan merupakan bahasa dengan penutur paling banyak pertama di Indonesia.⁵ Ada 6.703 bahasa di dunia ini. Bahasa Jawa menduduki peringkat ke- 11 sebagai penutur terbanyak. Bahasa Jawa pula menjadi bahasa awal penduduk Jawa yang tinggal di provinsi Jawa tengah, DIY, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, seperti sebagian Provinsi Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, serta beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor.⁶

Di Indonesia sendiri bahasa Jawa memiliki pengguna paling banyak, dan banyak diantara mereka mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan sebuah media untuk menekuni ajaran Islam. Dalam proses pembelajarannya kerap kali terjadi kesalahan berbahasa terutama dalam bidang fonologi. Dalam bidang fonologi ada yang disebut dengan fonem yang merupakan kesatuan bunyi bahasa terkecil untuk membedakan sebuah makna. Setiap bahasa memiliki sistem fonologi yang tidak sama. Misalnya sistem fonologi dalam bahasa Jawa dengan bahasa Arab jelas berbeda.⁷

Fenomena Linguistik yang identik dengan bahasa pertama akan mempercepat proses belajar, sedangkan fenomena yang berbeda akan menjadi penghalang atau penghambat.⁸ Kesukaran ketika mempelajari bahasa Arab merupakan perihal yang lumrah. Berdasarkan perbedaan linguistik bahasa

⁵ Anwar, Penggunaan Bahasa Jawa Anak Usia SD di Desa Tanjungrejo Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo, *Purworejo* Vol. 3, No. 4, 2013.hlm. 27

⁶ Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 1.

⁷ M Afif Amrullah, Analisis Kontrastif Proses Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* Vol. 2, No. 2,2018.hlm. 177

⁸ Robert Lado, *Linguistik di Berbagai Budaya*. Terjemahan Soedjono Darwawijoyo, (Bandung: Ganec, 1979), hlm. Viii.

pertama atau (B1) bahasa Jawa dan bahasa kedua atau (B2) bahasa Arab sedikit di temukan persamaan fonemnya.

Perbedaan fonem bahasa Jawa dan bahasa Arab tentunya akan menjadi problem ketika pengajaran bahasa Arab bagi siswa yang khususnya dari Jawa. Ketika siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, dan harus dihadapkan dengan bahasa Arab, memungkinkan akan terjadinya kesalahan berbahasa. Dalam pengucapan kata bahasa Arab siswa kadang masih menggunakan logat bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jawa. Misalnya ketika siswa mengucapkan kata الْعَالَمِينَ yang menjadi “ngaalamiin” kata غَيْرُ yang menjadi “nggoiru”. Jika kesalahan seperti ini tidak diperhatikan dan hanya dibiarkan mungkin kesalahan seperti ini tanpa mereka sadari akan terulang-ulang.

Dikarenakan banyak pelajar bahasa Arab yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan juga kebiasaan yang dilakukan tersebut, ketika dalam pembelajaran bahasa Arab akan menjadi penyebab kesalahan berbahasa. Hal inilah yang menjadi alasan penulis membuat penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan juga perbedaan fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa dengan cara membandingkan fonem bahasa Arab dan fonem bahasa Jawa yang nantinya akan terlihat kesulitan belajar seperti apa yang akan dihadapi oleh siswa, dan mendapatkan solusi untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan berbahasa.

B. Definisi Oprasional

Upaya agar terhindar dari penjelasan yang salah ketika mempelajari judul penelitian ini, peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Uraianya sebagai berikut:

1. Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif ialah suatu aktivitas membandingkan wujud bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) yang gunanya untuk mengenali persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut. Dalam prosedur kerja analisis kontrastif membandingkan dan menganalisis kesukaran-kesukaran belajar serta kesalahan belajar, sebagai acuan untuk

menyusun bahan pengajaran serta mempersiapkan metode penyampaian bahan ajar.⁹

Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa fungsi dari analisis kontrastif tidak hanya untuk membandingkan struktur bahasa saja tapi juga memprediksi kesulitan belajar, menyusun serta mempersiapkan bahan ajar, dan mempersiapkan metode penyampaian bahan ajar sehingga terwujud pengajaran kedua bahasa yang efisien.

2. Fonem

Fonem ialah salah satu objek kajian dalam fonemik yang mempelajari suatu bunyi bahasa sebagai pembeda arti dari sebuah kata. Bunyi-bunyi bahasa seperti vokal serta konsonan mempunyai jumlah yang sangat banyak, namun hal tersebut tidak seluruhnya dapat membedakan arti kata. Meskipun bunyi-bunyi tersebut tercantum pada suatu representasi dalam pengucapan, ternyata satu dan yang lainnya bisa berpadu menjadi satu kesatuan yakni sebuah fonem, hingga dapat menjadi pembeda makna kata. Jadi, fonem merupakan suatu generalisasi dari beberapa *fon*, baik vokal ataupun konsonan.¹⁰ Para pakar menafsirkan pengertian fonem, sebagai berikut:

- a. Masnur Muslich mengatakan pengertian fonem ialah suatu satuan terkecil dari suatu bahasa yang gunanya membedakan makna.¹¹
- b. Abdul Mu'in mengatakan penafsiran fonem ialah satuan dari suatu bunyi terkecil yang mampu menunjukkan pembeda makna. Contohnya seperti: dasi, daki mempunyai perbedaan makna karena terentuknya suatu perubahan bunyi pada tiap-tiap kata tersebut.¹²

Penulis menarik suatu kesimpulan dari penafsiran di atas bahwa fonem merupakan bunyi terkecil dan merupakan objek kajian fonemik. Untuk membedakan sebuah bunyi merupakan suatu fonem, banyak metode

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remidi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 2

¹⁰ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 62.

¹¹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia, Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 77.

¹² Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 48

dan prosedur yang dikemukakan oleh ahli. Namun, pada intinya adalah jika kita ingin mengetahui sebuah bunyi adalah fonem, kita wajib mencari pasangan minimal atau *minimal pair*, yaitu dua buah wujud bunyi yang bunyinya bila di lafalkan mirip dan hanya sedikit memiliki perbedaan.

3. Implikasi Pengajaran

Menurut KBBI tahun 2022, Implikasi ialah keterlibatan atau keadaan terlibat. Yang dimaksud didalam penelitian ini merupakan suatu hubungan keterlibatan yang di sebabkan oleh fonem dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa. sedangkan kata pengajaran merupakan kata dari bahasa inggris "*Intruction*", kata dasar "Penggajaran" ialah ajar. Pengajaran merupakan perpaduan dua aktifitas, yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Pengajaran dapat diartikan sebagai aktifitas yang menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.¹³

Yang dimaksud implikasi pengajaran di penelitian ini yaitu suatu pengaruh yang mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar.

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah:

Bagaimana Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Arab?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui bagaimana cara kerja Analisis Kontrastif untuk membedakan struktur dua bahasa dan memprediksi kesulitan belajar untuk mencari metode pengajaran yang efisien.

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 10

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup tentang dedikasi apa yang nantinya akan diberikan setelah selesainya melakukan penelitian.¹⁴ Di harapkan penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam diri peneliti khususnya dalam Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang lebih baik.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Pustaka

Kajian ini berisi tentang sumber serta hasil penelitian yang telah ada, yang dimaksudkan supaya memperjelas titik temu penelitian dan hasil penelitian yang telah ada, sehingga hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat melengkapi penelitian terdahulu. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama penelitian yang di lakukan Atin Nuryantini (2012) yang berjudul “Analisis Kontrastif antara Fonem Bahasa Arab dan Bahasa

¹⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). Hlm 45.

Sunda serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”¹⁵ Penelitian ini menerangkan tentang analisis perbandingan fonem vokal dan konsonan antara bahasa Arab dan bahasa Sunda serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitian tersebut sangat berbeda seperti yang peneliti bahas meskipun sama-sama membahas tentang analisis kontrastif bahasa Arab dan bahasa Sunda serta implikasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang Analisis Kontrastif Terhadap Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Arab.

Kedua penelitian yang dilakukan Neni Puspowati (2017) yang berjudul “Analisis Kontrastif Kalimat Fi’il Majhul Dalam Bahasa Arab dan Passive Voice Dalam Bahasa Inggris Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”¹⁶ penelitian ini menerangkan tentang analisis perbandingan fi’il majhul dalam bahasa Arab dan passive Voice dalam bahasa Inggris serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan penulis membahas tentang perbandingan fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa serta implikasinya dalam pengajaran bahasa Arab.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Rijal Mustofa (2017) yang berjudul “Analisis Kontrastif Kata Kerja Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Serta Metode Pengajarannya”.¹⁷

Dari penelitian diatas, mempunyai pembahasan yang berbeda dengan apa yang diteliti peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan terhadap perbandingan antara fonem vokal dan konsonan bahasa Arab dan bahasa Jawa, yang kemudian di analisis perbedaan dan

¹⁵ Atin Nuryantini, *Analisis Kontrastif Antara Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Sunda Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Tugas Akhir : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

¹⁶ Neni Puspowati, *Analisis Kontrastif Kalimat Fi’il Majhul Dalam Bahasa Arab dan Passive Voice Dalam Bahasa Inggris Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Tugas Akhir : IAIN Purwokerto, 2017)

¹⁷ Rijal Mustofa, *Analisis Kontrastif Kata Kerja Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Serta Metode Pengajarannya*, (Tugas Akhir : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

persamaan antara keduanya serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab.

2. Kerangka Teori

a. Tinjauan Umum Analisis Kontrastif

Wardhaugh memberikan hipotesis dalam analisis kontrastif menjadi dua tipe, yaitu tipe kuat dan tipe lemah. Kajian analisis kontrastif ialah perbandingan dari aspek-aspek bahasa yang mengaitkan dua bahasa atau lebih, pengaruh serta perbedaan yang ada diantaranya atas proses pembelajaran bahasa. Para pakar bahasa behavioris telah memperbincangkan jika proses dari pengajaran ialah suatu proses pembentukan kebiasaan yang apabila suatu perlakuan baru di pelajari, perlakuan yang sudah lama di peroleh memberi kesan terhadap proses pengajaran tersebut.

Kajian analisis kontrastif berasaskan bahwasanya pelajar bahasa kedua akan cenderung memindahkan struktur dari bahasa awal atau bahasa sumber ke dalam struktur bahasa ke dua (B2). Pemindahan kebiasaan tersebut, berlaku apabila menyebabkan timbulnya permasalahan pada pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua (B2). Dengan demikian perbandingan struktur dua bahasa ialah bahasa pertama serta bahasa kedua sangat di sarankan di buat untuk melihat apakah persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut sehingga dapat mengantisipasi jika nantinya peserta didik memindahkan struktur bahasa pertama ke struktur bahasa kedua.

Perbandingan dari struktur kedua bahasa dapat memberi gambaran kepada pihak yang ikut serta dengan pengajaran bahasa kedua (B2) apakah permasalahan yang nantinya akan di alami oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa kedua (B2). Hasil dari perbandingan tersebut akan memberi input kepada seluruh pihak yang ikut serta dengan pengajaran dan pembelajaran (B2) di dalam menentukan bahan pengajaran yang sesuai dalam kaedah

pengajaran.¹⁸ Perbedaan yang ada di dalam sistem bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi kendala paling utama kepada pembelajaran. Maka dari itu, seluruh gangguan tersebut membutuhkan adanya perhatian dan juga pertimbangan dalam memilah bahan pengajaran bahasa supaya kesulitan-kesulitan dapat di atasi.

b. Tinjauan Umum Fonem

1) Pengertian Fonem

Fonem ialah bunyi terkecil dari suatu bahasa yang berguna sebagai pembeda makna. Karena merupakan bentuk linguistik terkecil, bentuk dari fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental saja, namun juga berupa unsur-unsur suprasegmental. Kehadiran unsur suprasegmental tidak bisa di pisahkan dengan bunyi-bunyi segmental, selama masih dapat di buktikan secara empiris sebagai unsur yang membedakan sebuah makna.¹⁹

2) Perubahan Fonem

Jenis-jenis perubahan fonem menurut muslich yaitu:

a) Asimilisai

Asimilasi ialah transformasi bunyi dari dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama. Bunyi bahasa tersebut di ucapkan secara urut yang berpotensi saling mempengaruhi atau di pengaruhi.

b) Disimilasi

Disimilasi ialah transformasi dari sebuah bunyi yang mempunyai kesamaan atau serupa menjadi bunyi yang sama atau berbeda. Disimilasi kebalikan dari asimilasi.

¹⁸ Felysianus Sanga, Analisis Kontrastif Mengatasi Kesulitan Guru Bahasa di Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Linguistika* Vol. 15, No. 28,2008.hlm. 5

¹⁹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (Jakarta, Bumi Aksara. 2008),hlm. 77

c) Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal ialah transformasi dari bunyi akibat dari pengaruh dari bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini dapat dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi namun, kasus ini tergolong khusus, perlu di sendirikan.

d) Netralisasi

Netralisasi ialah sebuah transformasi bunyi vokal yang di sebabkan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan bunyi tersebut tidak membedakan makna. Hanya saja bunyi nya menjadi berubah.

e) Zeroisasi (kontraksi)

Zeroisasi (kontraksi) ialah proses penghapusan bunyi fonem untuk menghemat pengucapan.

3) Klasifikasi fonem

Klasifikasi fonem mencakup fonem vokal dan konsonan. Bunyi vokal dan konsonan dalam fonetik terdapat banyak sekali sedangkan di dalam fonemik terbatas, karena hanya bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna kata saja yang menjadi fonem.

Fonem di bagi menjadi dua bagian, fonem *segmental* dan fonem *suprasegmental*. Fonem *segmental* merupakan fonem dasar yang membentuk kata dan kalimat. Fonem *suprasegmental* merupakan fonem sekunder di dalam kata atau kalimat yang berupa tekanan, nada, jeda dan durasi.

4) Identifikasi Fonem

Fonem dapat disebut sebuah fonem ketika satuan bahasa yang mengandung bunyi dibanding dengan bahasa yang hanya menyerupai dengan bahasa yang pertama. ketika kedua bahasa tersebut mempunyai perbedaan makna, maka bunyi tersebut dapat disebut dengan fonem.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini sistematikanya terdiri dari 5 BAB yaitu :

Bab pertama berisi pendahuluan, di dalam pendahuluan mengulas latar belakang masalah yaitu hal yang mendasari penelitian ini di ambil dari fenomena sosial, definisi operasional, rumusan masalah adalah sumber dari masalah yang jawabannya di temukan setelah melakukan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori. Landasan teori dalam penelitian ini berisi tentang : Analisis Kontrastif, fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa, Implikasi Pengajaran Bahasa Arab.

Bab ketiga menjelaskan mengenai metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, waktu penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian, berupa penyajian data dan analisis data yang terdiri dari Analisis kontrastif fonem bahasa Arab dan Bahasa Jawa dan prediksi mengenai kesalahan dan kesulitan belajar bahasa Arab, serta desain-desain pengajaran bahasa Arab yang efektif untuk menghadapi kesulitan belajar bahasa.

Bab kelima merupakan bab .terakhir dalam penulisan skripsi yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Kontrastif

1. Pengertian Analisis Kontrastif

Analisis bersumber dari bahasa Inggris yaitu dari kata '*analysis*' yang berarti adalah analisa atau penguraian dengan teliti. Kata kontrastif bersumber dari bahasa Inggris *contrastive* yang artinya membedakan atau membandingkan. Di dalam bahasa Arab sendiri dikenal dengan istilah *al-taqabul*. Secara terminologi analisis kontrastif menurut pendapat para ahli diantaranya :

Analisis kontrastif menurut Henry Guntur Tarigan merupakan sebuah mekanisme kerja, memperbandingkan wujud dari (B1) dengan (B2) guna mencari sebuah perbedaan antara dua bahasa tersebut. Perbedaan dua bahasa yang didapatkan tersebut nantinya di gunakan memperkirakan kesukaran belajar bahasa yang nantinya di hadapi siswa terlebih ketika mempelajari bahasa ke dua (B2).²⁰

Jos Daniel Parera memaparkan bahwa analisis kontrastif merupakan tindakan membandingkan antara B1 dan B2 yang masing-masing sudah memiliki bahasa standar dan telah disepakati kaidahnya.²¹

Albasyir memberikan pengertian analisis kontrastif sebagai berikut:

هو إجراء عملي للمقارنة بين أنظمة لغتين أو أكثر لحصر أوجه التشابه وأوجه الاختلاف،
ويعتمد ذلك على تحليل لكل من النظامين موضع المقارنة يقوم على أساس من النهج الوصفي
لا التاريخي¹³

Artinya :

Analisis kontrastif adalah sebuah prosedur membandingkan dua sistem bahasa atau lebih untuk menemukan persamaan dan perbedaan, analisis

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Ed. Revisi, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 23

²¹ Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional : Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa dan Analisa Kesalahan Berbahasa* (Jakarta: Erlangga, 1997). Hlm 112.

perbandingan terhadap kedua sistem bahasa tersebut di dasarkan kepada linguistik deskriptif bukan linguistik historis.²²

Ditinjau berdasarkan pemaparan di atas secara etimologis kata kontrastif mempunyai arti “mengontraskan atau membandingkan secara jelas, memperlihatkan perbedaan, dan memposisikan sesuatu dengan tujuan mengungkap ketidaksamaan tersebut, namun hasilnya kemungkinan menunjukkan persamaan. Jika di lekatkan pada kata analisis, analisis kontratif akan membentuk istilah analisis kontrastif (*contrastive analysis*). Bisa disebut juga dengan istilah linguistik kontrastif (*contrastive linguistics*).

Linguistik kontrastif merupakan bagian dari ilmu bahasa yang gunanya sebagai pembanding secara sinkron dan sistematis perbedaan dan kemiripan ciri-ciri yang sifatnya paten pada dua bahasa atau lebih, hingga terlihat kemiripan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.²³ Dari pemaparan tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwasanya analisis kontrastif atau disebut juga linguistik kontrastif ialah sebuah kajian yang memusatkan pada perbedaan atau ketidaksamaan, dengan membandingkan dua bahasa atau lebih tetapi tidak menghilangkan persamaan.

Analisis kontrastif mempunyai dua hipotesis yaitu :

a. (*Strong Form Hypothesis*) Hipotesis Bentuk Kuat

Hipotesis ini menerangkan bahwasanya kesalahan dari B2 di perkirakan diperoleh dari identifikasi perbedaan B1 dan B2 yang di pelajari

b. (*Weak Form Hypothesis*) Hipotesis Bentuk Lemah

Hipotesis ini menerangkan bahwasanya analisis kontrastif semata-mata bersifat diagnostik belaka. Analisis kontrastif hakikatnya

²² Misdawati, Analisis Kontrastif dalam Pembeajaran Bahasa, *A Jamy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 8, No. 1, 2019. hlm. 56

²³ Ahmad Muaffaq N, *Linguistik Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia di Bidang Fonologi (suatu Linguistik Terapan)*. (Cet. 1: Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm. 14

merupakan jawaban atas tuntutan, bagaimana cara mengajarkan B2 secara praktis dan efisien. Disini analisis kontrastif memberikan tanggapan yang berisi empat langkah yaitu: membandingkan, memperkirakan, menyusun bahan, dan memilih cara penyampaian.²⁴

- 1) Membandingkan bahasa B1 bahasa kedua B2 peserta didik yang hendak dipelajari peserta didik. Dari perbandingan ini nantinya akan terlihat perbedaannya antara B1 dan B2.
- 2) Perbedaan antara B1 dan B2, dapat diperkirakan kesukaran belajar dan kesalahan berbahasa yang kelak di temui peserta didik. Karena kesukaran belajar merupakan salah satu akar dari kesalahan berbahasa.
- 3) Mengorganisasikan atau mengurutkan materi pengajaran dan tata bahasa yang sesuai berdasarkan langkah sebelumnya.
- 4) Langkah keempat yaitu memilih cara penyampaian bahan ajar dengan cara tertentu.

Hipotesis anakan sering memakai tiga jenis sumber. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Keahlian dari pengajar B2 di lapangan

Pengajar anakan juga di didik agar lebih memahami anakan untuk perbaikan pengajaran bahasa. Jika ada peserta didik masih terdapat kesalahan dalam berbahasa kedua (B2), yang dikarenakan bahasa pertamanya atau (B1) masih sangat melekat pada diri peserta didik maka pengajar harus mencari solusi untuk mengatasi hal tersebut. Contohnya, kesalahan pengucapan bahasa Arab peserta didik dari Jawa diterangkan menggunakan bahasa Jawa. pengajar yang berpengalaman dalam mengajar bahasa asing pastinya tau bahwa kesalahan yang di lakukan siswa sangat fatal dan berulang bisa di kembalikan pada tekanan B1

²⁴ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif.....*, hlm. 11.

peserta didik. Tekanan tersebut bisa terdapat pada susunan kata dan pelafalan.²⁵

2) Analisis kontak bahasa pada situasi kedwibahasaan

Dwibahasaan merupakan pengenalan dari dua bahasa atau lebih dan merupakan tempat terjadinya kontak bahasa. Jika kedwibahasaan semakin banyak jumlahnya maka akan semakin intens kontak di antara kedua bahasa yang menimbulkan fenomena saling mempengaruhi. Bahasa mana yang saling berpengaruh besar tergantung bagaimana tingkat penguasaan bahasa kedwibahasaan.

3) Teori pembelajaran yang berkaitan dengan transfer

Transfer ialah sebuah proses pemakaian keterampilan terdahulu secara otomatis. Terdiri dari dua jenis di dalam transfer yaitu, transfer yang sifatnya positif dan transfer yang sifatnya negatif. Ketika tingkah laku atau bentuk lampau (yang pernah di pelajari atau B1) berbeda dengan sesuatu yang akan di pelajari (B2) dinamakan transfer negatif. Apabila kebiasaan yang lama (B1) dan yang baru (B2) memiliki kesamaan, dinamakan transfer positif.²⁶

Para pakar analisis kontrastif mempunyai beberapa asumsi dasar dari munculnya interferensi di karenakan tidak familiar antara penutur bahasa pertama dengan bahasa yang di pelajari (B2)²⁷ yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Kontrastif bahasa di gunakan untuk memprediksi kesalahan-kesalahan peserta didik ketika mempelajari bahasa kedua. Perbedaan pada setiap tuturan bahasa, bahasa pertama dan bahasa kedua dapat mengakibatkan kesukaran pada peserta didik dalam mempelajari bahasa kedua. Sebaliknya tuturan yang sama

²⁵ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remidi*, hlm.3.

²⁶ Jos. Daniel Parera, *Linguistik Edukasioal: Pendekatan, Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm.46

²⁷ Jos. Daniel Parera, *Linguistik Edukasioal.....*, hlm. 46

antara bahasa pertama dan bahasa kedua akan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa kedua. Jadi, pada proses berlangsungnya ketika pembelajaran bahasa kedua (B2) akan terjadi interferensi dari bahasa pertama (B1).

- 2) Anakon sebagai pengendali untuk menyusun materi pengajaran bahasa secara efektif. Perbandingan perbedaan analisis bahasa dapat di susun bahan materi sesuai dengan tingkatan kesulitannya.
- 3) Analisis kontrastif dapat membatasi proses pencampuran B1 kedalam B2.²⁸

Implikasi analisis kontrastif pada pengajaran B1 dan B2 dapat dilihat pada :

- 1) Materi pengajaran di susun berdasarkan dari hasil perbandingan antara B1 dan B2
- 2) Penerapan teori linguistik berdasarakan penyusunan tata bahasa pedagogis.
- 3) Pembelajaran di kelas bahasa ibu di gunakan sebagai alat untuk membantu proses pengajaran B2.
- 4) Materi pengajaran di sajikan secara langsung yaitu :
 - a) Menerangkan perbedaan dan persamaan antara B1 dan B2
 - b) Menjelaskan poin-poin B1 yang bercampur B2
 - c) Mengajarkan bagaimana mengatasi pencampuran bahasa

Jika hasil dari pengajaran B2 belum menemukan hasil yang maksimal, di situlah analisis kontrastif di butuhkan sebagai media mengatasi problematika pengajaran B2.

Berdasarkan landasan dan teori, analisis kontrastif masih mempunyai kelemahan. Dengan perbaikamn dan juga penyempurnaan analisis kontrastif masih tetap mempunyai fungsi pengajaran bahasa Arab sebagai B2. Analisis kontrastif bisa di gunakan untuk memperbaiki dan memprediksi interferensi suatu bahasa.

²⁸ Jos. Daniel Parera, *Linguistik Edukasional.....*, hlm. 45

B. Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa

1. Pengertian Fonem

Istilah fonem merupakan satuan terkecil dari suatu bahasa sebagai pembeda makna. Menurut Abdul chaer fonem merupakan cabang study fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna.²⁹

Ketika bunyi di katakan sebuah fonem sebelumnya harus di cari terlebih dahulu satuan bahasanya. Sebuah kata yang terdapat bunyi di lihat ketika dibandingkan dengan bahasa yang lain mirip dengan bahasa pertama. Apabila kedua bahasa yang dibandingkan tersebut mempunyai makna yang berbeda, maka bunyi tersebut termasuk fonem. Karena fonem fungsinya untuk membedakan makna dari satuan bahasa.³⁰ penulisan fonem ditandai dengan dua garis miring sejajar /.../.

Dalam bahasa Arab misalnya ketika mengucapkan huruf ق dan ك, seperti kata قَلْبُ (jantung) dan كَلْبُ (anjing). Pada bahasa Arab /ق/ dan /ك/ merupakan fonem. Dikarenakan jika posisinya di balikan maknanya menjadi berbeda. Dalam bahasa Jawa contohnya pengucapan kata wedi (takut) dan wedhi (pasir) pada bahasa Jawa /w/ dan /dh/ merupakan fonem.

2. Klasifikasi pada fonem

Klasifikasi fonem dibagi menjadi dua, yakni fonem *segmental* dan fonem *suprasegmental* atau disebut juga *nonsegmental*. Fonem segmental merupakan adalah fonem dasar yang membentuk sebuah kata atau kalimat. Fonem suprasegmental merupakan fonem yang berupa bunyi yang di peroleh dari hasil segmentasi terhadap arus ujaran.³¹ Fonem vokal dan konsonan tercakup dalam fonem segmental. Bunyi bahasa yang keluar dari celah pita suara dan tidak ada hambatan yang menghalangi arus keluaranya udara melainkan hanya di ganggu oleh posisi lidah, dinamakan vokal.³²

²⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 102

³⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 125

³¹ I Ketut Wardana, Kesalahan Artikulasi Phonemes Bahasa Inggris Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris UNMAS Denpasar, Sebuah Kajian Fonologi Generatif, *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 03, No. 02,2014 .hlm. 80

³² Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa*, hlm. 38

Konsonan merupakan bunyi yang di produksi dari glotis kemudian yang memperoleh hambatan alat ucap di rongga mulut atau rongga hidung.³³Istilah dari vokal dan konsonan di dalam kajian fonetik biasa menggunakan sebutan *vokoid* dan *kontoid*. Namum dalam kajian fonetik saat ini menggunakan istilah *bunyi vokal* dan *bunyi konsonan*. Tempat terjadinya bunyi disebut dengan *tempat artikulasi* sedangkan proses terjadinya bunyi di sebut dengan *cara artikulasi*. Dan istilah alat-alat ucap yang di gunakan di sebut dengan *artikulator*.

Dalam prosesnya, artikulasi memiliki dua artikulator, yakni artikulator aktif dan artikulator pasif. Alat ucap yang dapat bergerak atau di gerakkan di sebut artikulator aktif. Sedangkan, alat ucap yang tidak bisa bergerak atau di dekati oleh artikulator aktif di sebut dengan artikulator pasif.

Bertemuya antara artikulator pasif dan artikulator aktif (tempat artikulasi) secara umum yang terjadi adalah :

- a. Bibir atas dan bibir bawah (Artikulasi Bilabial)
- b. Bibir bawah dan gigi atas (Artikulasi Labiodentals)
- c. Gigi bawah, gigi atas dan ujung dari lidah (Artikulasi Interdental)
- d. Ujung lidah dan gigi atas (Artikulasi Apikodental)
- e. Ujung lidah dan sudut gigi atas (Artikulasi Apikoalveolar)
- f. Daun lidah dan gigi atas (Artikulasi Laminodental)
- g. Daun lidah dan langit-langit keras (Artikulasi Laminopalatal)
- h. Daun lidah dan ujung gigi atas (Artikulasi Lamino Alveolar)
- i. Pangkal lidah dan langit-langit keras (Artikulasi Dorsopalatal)
- j. Pangkal dari lidah dan langit-langit lunak (Artikulasi Dorsovelar)
- k. Pangkal lidah dan anak tekak (Artikulasi Dorsouvular)
- l. Penutupan arus udara ke dalam rongga hidung (Artikulasi Oral)
- m. Akar lidah dan dinding kerongkongan (Artikulasi Radiko Faringal)

Bunyi vokal dapat di klasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya dan maju mundurnya lidah, striktur dan bentuk mulut sebagai berikut:

³³ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa* , hlm. 48

a. Tinggi rendahnya posisi lidah

Dilihat berdasarkan tinggi rendahnya posisi dari lidah dapat di bedakan menjadi:

- 1) Bunyi [i] dan [u], di sebut vokal tinggi
- 2) Bunyi [e], [ɛ], [ə], [o] dan [ɔ], disebut vokal madya
- 3) Bunyi [a] dan [ɑ], disebut vokal rendah

b. Maju mundurnya lidah

Dilihat berdasarkan maju mundurnya lidah bunyi vokal dibedakan menjadi :

- 1) (*front vowels*) vokal depan. Ialah vokal yang di hasilkan dari aktivitas gerak turun naiknya lidah pada bagian depan, contohnya pada bunyi [i], [e], dan [a]
- 2) (*central vowels*) vokal tengah, adalah vokal yang dihasilkan dari gerakan lidah pada bagian tengah. Seperti pada bunyi [ə]
- 3) Vokal belakang (*back vowels*), adalah vokal yang di peroleh dari gerakan lidah pada bagian belakang seperti pada bunyi [u] dan [o].

c. Striktur

Striktur merupakan jarak antara lidah dengan langit-langit keras.³⁴ Vokal dapat dibedakan menurut strikturnya, yaitu :

- 1) Vokal tertutup, yang di hasilkan ketika posisi lidah di angkat denan tinggi sampai mendekat dengan langit-langit mulut. Contohnya bunyi [i] dan bunyi [u]
- 2) Vokal semi tertutup, dihasilkan ketika posisi lidah diangkat dengan ketinggian kurang lebih sepertiga berada di bawah dari vokal tertutup, seperti pada bunyi [e], [ə] dan [o].
- 3) Vokal semi terbuka, dihasilkan ketika bagian lidah di angkat pada ketinggian kurang lebih sepertiga di atas vokal yang paling rendah seperti pada bunyi [ɛ] dan [ɔ].
- 4) Vokal terbuka, di hasilkan ketika lidah berada pada posisi yang paling rendah. Seperti pada bunyi [a].

³⁴ Abdu Chaer, *Fonologi Bahasa.....*, hlm.41.

d. Bentuk mulut

Proses terjadinya bunyi vokal berdasarkan dari bentuk mulut saat pengucapannya di bedakan menjadi :

- 1) Vokal bundar merupakan vokal yang ketika di ucapkan mulut berbentuk bundar. Seperti pada bunyi [ɔ] termasuk vokal bundar terbuka dan bunyi [o] dan [u] termasuk bundar tertutup.
- 2) Vokal tak bundar, merupakan bunyi vokal yang ketika diucapkan mulut bentuknya melebar. Seperti bunyi [i], [e] dan [ɛ].
- 3) Vokal netral merupakan vokal yang diucapkan mulut bentuknya tidak bundar dan juga tidak melebar, seperti pada bunyi [a].

Bunyi konsonan dapat di klasifikasikan berdasarkan berdasarkan, tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar tidaknya pita suara dan terakhir adalah striktur. Perinciannya sebagai berikut :

- 1) Tempat artikulasi, adalah tempat pertemuan dari artikulator aktif dan artikulator pasif.
- 2) Bunyi [d] dimana artikulator aktifnya berada pada ujung lidah dan artikulator pasifnya berada pada bagian gigi bagian atas, dari tempat artikulasinya maka di sebut dengan apikodental
- 3) Bunyi [p] terjadi pada kedua bibir (bibir atas dan juga bibir bawah) sehingga tempat artikulasinya di sebut dengan bilabial.
- 4) Cara artikulasi merupakan cara yang digunakan dalam menghasilkan bunyi konsosnan. Contohnya adalah bunyi [p] terjadi ketika udara di bendung dengan kedua bibir kemudian di letupkan secara tiba-tiba, sehingga dinamakan hambatan bunyi atau letupan. Contohnya seperti [h] terjadi ketika udara dari paru-paru di geser ke laraing. Sehingga dinamakan bunyi geseran.
- 5) Bergetar tidaknya pita suara merupakan proses dimana pita suara bergetar atau tidak ketika menghasilkan bunyi. Dinamakan *bunyi bersuara* karena pita suara ikut bergetar , dan sebaliknya ketika pita suara tidak ikut bergetar dinamakan *bunyi tidak bersuara*. Bergetar atau tidaknya pita suara di sebabkan karena glotis (*celah*

pita suara). Ketika pita suara bergetar karena glottis akan membuka sedikit dan ketika bergetarnya pita suara dikarenakan glottis membuka agak lebar.

C. Fonem Bahasa Arab

1. Macam-macam Fonem Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab fonem vokal mencakup bunyi *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Bunyi-bunyi tersebut merupakan bunyi bersuara yang prosesnya dengan penerobosan klep pita suara melalui tkanan. Pembentukannya, udara yang datang melalui paru-paru tidak ada hambatan di kerongkongan dan rongga mulut dan tidak adanya penyempitan saluran udara yang mengakibatkan geseran. Berdasarkan pertimbangan pada karakteristik bunyi, para linguist membagi bunyi menjadi 3 macam yakni :

a. Vokala (الصوائت/ الحركات)

Vokal ialah suatu bunyi yang dihasilkan dari getaran pita suara tanpa adanya penyempitan dalam suara di atas glottis. Vokal dapat di klasifikasikan berdasar pada tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur dan bentuk bibir. Penjabarannya sebagai berikut :

1) Berdasarkan Tinggi Rendahnya Lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah vokal dibagi atas :

- a) Vokal Tinggi, di dalam bahasa Arab yang termasuk vokal tinggi ialah *Kasrah qasirah* di simbolkan dengan rumus / i /, *Kasrah tawilah* di simbolkan dengan rumus / i: /, *dhamah qasirah* di simbolkan dengan rumus / u / dan *dhamah tawilah* di simbolkan dengan rumus / u: /.
- b) Vokal Madya, di dalam bahasa Arab yang termasuk vokal madya adalah *Fathah qasirah* di simbolkan dengan rumus / ə /.
- c) Vokal Rendah, di dalam bahasa Arab yang termasuk vokal rendah adalah *Fathah tawilah* di simbolkan dengan rumus / æ /.

2) Berdasarkan Bagian Lidah yang Bergerak

Berdasarkan bagian dari lidah yang bergerak, vokal dibagi atas :

- a) Vokal Depan, vokal depan adalah vokal yang di peroleh dari hasil gerakan Turun naiknya lidah bagian depan. Dalam bahasa Arab misalnya *Kasrah qasirah* / i /, *kasrah tawilah* / i: / dan *fathah tawilah* / æ /.
- b) Vokal Tengah, adalah vokal yang dihasilkan dari gerakan lidah bagian tengah. Misalnya pada bahasa Arab *fathah qasirah* / õ /.
- c) Vokal Belakang, adalah vokal yang dihasilkan dari gerakan turun naiknya lidah bagian belakang. Di dalam bahasa Arab yang termasuk adalah *dhamah qasirah* / u / dan *dhamah tawilah* / u: /.

3) Striktur

Striktur merupakan hubungan posisi dua artikulator yaitu artikulator aktif dan artikulator pasif. Berdasarkan striktur vokal di bagi menjadi :

- a) Vokal Tertutup, adalah vokal yang di bentuk berdasarkan lidah yang diangkat mendekati langit-langit mulut. Pada bahasa Arab sendiri yaitu *kasrah qasirah*, *kasrah tawilah*, *dhamah qasirah* dan *dhamah tawilah*.
- b) Vokal Semi-tertutup, ialah vokal yang dihasilkan berdasarkan lidah yang di angkat sampai sepertiga di bawahnya vokal tertutup. Di dalam bahasa Arab yang termasuk vokal semi tertutup misalnya *Fathah qasirah*.
- c) Vokal Semi-terbuka, adalah vokal yang dihasilkan dari lidah yang di angkat pada tinggi spertiga di atas pengucapan vokal yang paling rendah. Didalam bahasa Arab sendiri tidak ada bunyi vokal tersebut.
- d) Vokal Terbuka, adalah vokal yang dihasilkan dengan posisi lidah rendah. Dalam bahasa Arab yang termasuk misalnya *fathah tawilah*.

4) Bentuk Bibir

Berdasarkan dari bentuk bibir ketika vokal diucapkan, dibedakan menjadi :

- a) Vokal Bulat, adalah vokal yang ketika di ucapkan bibir berbentuk bulat. Di dalam bahasa Arab sendiri tidak ada vokal tersebut.
- b) Vokal Netral, adalah vokal yang ketika diucapkan bibir berbentuk netral atau dalam posisi netral saja. Dalam artian tidak membulat namun juga tidak melebar juga. Vokal tersebut juga tidak terdapat pada bahasa Arab.
- c) Vokal tak Bulat, adalah vokal yang ketika diucapkan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar. Di dalam bahasa Arab sendiri misalnya, / i /, / i: /, / æ /, / ɔ /.

Variasi bunyi dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga aspek menurut ahli yaitu: vokal panjang pendek, vokal tebal dan tipis, vokal tunggal, dan vokal, majemuk³⁵. Dalam bahasa Arab, ada tiga macam bunyi vokal yakni bunyi [a/u/i].

1) Aspek Panjang Pendeknya Vokal

Menurut buku Kamal Muhammad Bisyr, yang berjudul *Al-Aswat Al-Arabiyyah*, vokal dibagi menjadi dua kategori yakni vokal panjang dan vokal pendek.³⁶

a) Vokal panjang

Dalam bahasa Arab vokal panjang disebut dengan bacaan *mad*. Maksud dari vokal panjang adalah pengucapan yang memerlukan waktu dua kali dari pengucapan vokal pendek. Tanda atau huruf yang menunjukkan vokal panjang dalam bahasa Arab yakni huruf *Alif* yang di dahului *fathah* (bunyi vokal [ā]) Misalnya: (صار, عاد, قام)

³⁵ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa: Ilm Al-Ashwat Al: 'Arabiyyah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 2.

³⁶ Kamal Muhammad Bisyr, *al-Aswat al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Syabab, 1991), hlm. 148.

جاء), huruf *ya* mati yang didahului *kasrah* (bunyi vokal [ī]). Misalnya: (مشركين, مؤمنين, مسلمين) dan huruf *wawu* mati (bunyi vokal [ū]) yang didahului oleh *dhammah*. Misalnya: (مسلمون, مؤمنون, معلمون).

b) Vokal Pendek

Vokal pendek dibagi menjadi tiga jenis dalam bahasa Arab yaitu : *fathah*, *dhammah*, dan *kasrah*. Ahli fonetik Arab Ibn Jinni, menyebut vokal pendek dengan "harakat" dan vokal panjang dengan "Mad".

Di kutip oleh Dr. Ibrahim Anis mengatakan bahwa "Harakat" merupakan sebagian dari huruf mad atau huruf lain, dan apabila huruf mad ada 3 yaitu *alif*, *wawu* dan *ya* begitupun harakat berjumlah 3 yakni *fathah*, *dhammah* dan *kasrah*. *Fathah* merupakan bagian dari *alif*, *dhammah* merupakan sebagian dari *wawu*, *kasrah* merupakan sebagian dari *ya*.

Keterangan tersebut bisa di ambil point penting bahwa di dalam bahasa Arab terdapat tiga vokal pendek yakni *fathah* (bunyi vokal [a]), *dhammah* (bunyi vokal [u]), dan *kasrah* (bunyi vokal [i]) dan tiga vokal panjang yakni *fathah* panjang, *dhammah* panjang, *kasrah* panjang. Pada vokal panjang dan pendek memiliki sifat yang bersamaan, kecuali dalam panjang pendeknya saja.³⁷

2) Aspek Tebal Tipisnya Vokal

Bunyi vokal bahasa Arab di bagi dalam tiga aspek yakni vokal tebal, semi tebal dan vokal tipis. Penjelasannya sebagai berikut:

³⁷ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa: Ilm Al-Ashwat Al-'Arabiyyah.....*, hlm.3

(a) Vokal Tebal

Vokal tebal atau *mufakhamah*, yaitu vokal yang terdapat pada konsonan platal seperti ص-ض-ط

(b) Vokal Semi Tebal

Vokal semi tebal merupakan vokal yang berada pada konsonan velar. Seperti huruf غ-خ-ق

(c) Vokal Tipis

Adapun kategori vokal tipis yakni semua vokal konsonan, kecuali konsonan yang telah disebutkan diatas. Seperti سَفَرَ

Dari pembagian tersebut terdapat 18 buah vokal dalam bahasa Arab.

3) Aspek Vokal Menurut Tunggal atau Majemuknya

Vokal dapat dibagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (Diftong untuk rangkap dua dan triftong untuk rangkap tiga) misalnya: قَيْلٌ, بَيْعٌ

b. Konsonan

Konsonan merupakan bunyi yang berasal dari hambatan aliran udara pada saluran udara di atas glotis.³⁸ Di dalam klasifikasi fonem konsonan tidak memerlukan prinsip seperti pada klasifikasi vokal. Karena antara konsonan satu dengan yang lainnya dapat mudah di bedakan dari pada vokal-vokal. Konsonan dibedakan berdasarkan unsur terbentuknya, yaitu cara hambat, rongga yang dilalui udara, tempat hambat (makhrāj), hubungan posisional antara penghambat dan hambatnya atau hubungan antar artikulator aktif dan pasif struktur), dan getaran pita suara.³⁹

1) Cara Hambat

³⁸ Sakholid, *Pengantar Linguistik: Analisis Teori Teori Linguistik dalam Bahasa Arab*, (Medan: Nara Press, 2006) hlm.73

³⁹ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm 62.

Dilihat berdasarkan cara hambat konsonan dibedakan menjadi Konsonan Letup, Konsonan Geseran, Konsonan Paduan, dan Konsonan Tengah-tengah.

a) Konsonan Letup

Konsonan letup terjadi dengan hambatan penuh pada arus udara, dan kemudian hambatan itu di lepaskan secara tiba-tiba. Jadi struktur yang rapat kemudian di lepaskan secara tiba-tiba maka disebut letupan. Bunyi yang termasuk kedalam konsonan letup dalam bahasa Arab adalah:

ك / ت / ق / ط / د / ب / ض /

b) Konsonan Geseran

Konsonan geseran terjadi dengan cara menyempitkan jalannya arus udara yang di hembuskan dari paru-paru, sehingga terhalang dan menjadi keluar dengan bergeser. Jadi merupakan hambatan yang terjadi dengan tidak sempurna dan strukturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup tetapi renggang. Bunyi yang termasuk kedalam konsonan geseran dalam bahasa Arab adalah :

ف / ذ / ز / خ / هـ / ح / ش / س / ث /

c) Konsonan Paduan

Konsonan paduan terjadi dengan menghambat penuh aliran udara dari paru-paru, kemudian hambatan tersebut di lepas secara bergeser perlahan. Di dalam bahasa arab sendiri yang termasuk konsonan paduan adalah / ج /.

d) Konsonan Tengah-tengah (mutawasit)

Konsonan mutawasit atau konsonan tengah-tengah merupakan konsonan yang tidak termasuk kedalam konsonan letup maupun konsonan geseran. Pada konsonan tengah-

tengah terjadi dikarenakan empat kemungkinan : *Pertama* pada aliran udara tidak terjadi hambatan atau hambatannya tidak jelas sehingga melahirkan bunyi yang biasa disebut vokal atau semi-konsonan. Contohnya dalam bahasa arab yaitu / ح /
 / ي / , / و / ,. *Kedua* saat pengucapan lidah terangkat ke langit-langit dan aliran udara menjauhi hambatan yang ada di rongga mulut. Sehingga udara terpaksa keluar melalui sisi samping lidah. Biasanya dinamakan dengan janibi/ munharif/ literal. Di dalam bahasa Arab yang termasuk yaitu / ج / . *Ketiga* penyempitan struktur yaitu lidah mendekati gusi atau pangkal gigi tetapi menjah lagi dan terjadi berulang-ulang sehingga menggetarkan udara yang keluar. Sehingga melahirkan suatu bunyi yang disebut dengan bunyi getar atau trill. Di dalam bahasa Arab yaitu bunyi / ر / . Dan yang *Keempat* yaitu udara keluar melalui rongga hidung di dalam bahasa Arab yaitu bunyi / ن / , / م / .⁴⁰

1) Bergetar Tidaknya Pita Suara

Bergetar tidaknya pita suara, konsonan dibedakan menjadi

:

a) Konsonan Bersuara Majhur

Konsonan bersuara majhur adalah apabila bergetarnya pita suara. Di dalam bahasa Arab yang termasuk majhur adalah:

ا / , او / , ان / , ام / , ار / , ال / , اج / , اغ / , اع / , از /
 , / ذ / , / ظ / , / د / , / ب / , / ض /

⁴⁰ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*....., hlm. 65

b) Konsonan tak Bersuara atau Mahmus

Konsonan tak bersuara adalah apabila tidak bergetarnya pita suara. Dalam bahasa Arab yang termasuk bunyi mahmus adalah

/ ط / , / ت / , / ق / , / ك / , / ص / , / س / , / خ / , / ح / , / م /

2) Bunyi Konsonan dari Segi Artikulasi

Bunyi konsonan bisa di klasifikasikan dilihat dari tempat artikulasi yakni tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat pertemuan antara artikulator aktif dan artikulator pasif. Dalam hal ini dapat dibedakan sebagai berikut :

a) Bilabial (شَفْوِيَّة)

Bunyi bilabial merupakan bunyi yang dihasilkan dari bibir bawah dan bibir bagian atas. Bunyi yang di hasilkan adalah bunyi / ب / , / م / , / و /

b) Labio- Dental (شَفْوِيَّةٌ أَسْنَانِيَّةٌ)

Bunyi labio-dental merupakan bunyi yang terjadi oleh sentuhan dari bibir dan gigi. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi / ف /

c) Bunyi Interdental (بَيْنَ الْأَسْنَانِيَّةِ)

Bunyi interdental merupakan bunyi yang dihasilkan oleh gigi bagian atas dan pinggiran lidah. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi ⁴¹ / ظ / , / ذ / , / ث /

⁴¹ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*....., hlm. 66

d) Bunyi Alveodental (أَصْنَانِيَّةٌ لِتَوِيَّةٌ)

Bunyi alveodental merupakan bunyi yang dihasilkan dari gusi dan bagian depan lidah. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi / ز / , / ط / , / ت / , / ض / , / د / ,⁴² / ص / , / س /

e) Bunyi Alveolar (لِتَوِيَّةٌ)

Bunyi alveolar merupakan bunyi yang dihasilkan oleh bagian gusi dan bagian pinggir lidah. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi⁴³ / ن / , / ل / , / ر /

f) Bunyi Apikoprepalatal (الْعَارِيَّةُ)

Bunyi apikoprepalatal yaitu bunyi yang terjadi apabila ujung lidah adalah artikulator aktif dan bagian gusi belakang ataupun langit-langit sebagai artikulator pasif. Bunyi yang dihasilkan adalah / ي / , / ج / , / ش /

g) Bunyi Palatal (طَبَقِيَّةٌ)

Bunyi palatal merupakan bunyi yang dihasilkan dari tengah lidah dan bagian langit-langit mulut. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi / خ / , / غ / , / ك /

h) Bunyi Ovular (هَوِيَّةٌ)

Bunyi ovular yaitu bunyi yang terjadi pada bagian langit-langit mulut yang menonjol kebawah dan bagian lidah belakang tidak sampai bersentuhan pada langit-langit mulut. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi / ق /

⁴² Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*....., hlm. 67

⁴³ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*....., hlm. 68

i) Bunyi Laringal(حَلْقِيَّةٌ)

Bunyi laringal merupakan bunyi yang terjadi jika artikulatornya adalah sepasang pita suara. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi /ح/, /ع/

j) Bunyi Glotal (حَنْجَرِيَّةٌ)

Bunyi glotal yaitu bunyi yang dihasilkan di tenggorakan dan merupakan artikulator untuk menghasilkan suara, contoh bunyi yang dihasilkan adalah :

⁴⁴ /ء/, /ه/

Secara rinci penjelasan dari konsonan bahasa Arab dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel. 1
Konsonan Bahasa Arab⁴⁵

Tempat artikulasi / Makhraj	Cara pengucapan / Artikulasi												
	Letup				Geseran				Tengah-tengah				
	B		T		B		T		Pd. B	Lt. B	Tr. B	Ns. B	Sv. B
	Kh	rq	Kh	rq	kh	Rq	kh	Rq					
Bilabials		ب										م	و
Labio dentals								ف					
Inter dentals					و	و		ث					
Apiko alveolar						ز	ص	س			ر		
Apiko dental alveolar		ض	د	ط	ت						ل		ن
Fronto palatas								ث	ج				

⁴⁴ Sami Ayad Hana, *Mabadi' Ilmu Al-Lisaniyat Al- Haditsah*, (Darul Ma'rifah Al-Jami'iyah, 1991), hlm. 229.

⁴⁵ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*....., hlm. 70

Medio palatas												ي
Dorso velars			ك	غ		خ						
Dorso ovular			ق									
Root paryngeals					ع		ح					
Glottals		ء					هـ					

Keterangan :

B	= Bersuara	Lt.B	= Lateral Bersuara
T	= Tidak Bersuara	Tr.B	= Trills Bersuara
Kh	= Mufakhkham	N.B	= Nasal Bersuara
Pd.B	= Paduan Bersuara	Sv.p	= Semi- vokalbersuara

D. Fonem Bahasa Jawa

1. Macam-macam Fonem Bahasa Jawa

Fonem ialah bagian terkecil dari suatu kata yang fungsinya sebagai pembeda arti dalam suatu bahasa. Vokal sebagai salah satu sumber data empiris yang membuktikan bahwasanya suatu bunyi itu fonem di dalam bahasa jawa akan di berikan dan beberapa sub bab, yaitu pasangan minimal yang menyangkut vokal tinggi /i, u/, madya /e, ə, o/, dan rendah /a/.⁴⁶

a. Fonem Vokal Bahasa Jawa

Di dalam fonem vokal bahasa Jawa terdapat 6 fonem yakni: /i, e, a, ə, u, o/.⁴⁷ Pada fonem tersebut dibedakan menjadi 3 yakni : vokal tinggi /i, u/ madya /e, ə, o/ dan rendah /a/. Dan pada saat di ucapkan di bagi lagi menjadi tiga yaitu : depan /i, e/ tengah /ə, a/ dan belakang /u, o/. Dan berdasar jarak antara lidah dengan langit-langit sewaktu fonem di ucapkan di bagi menjadi 4 yakni :

⁴⁶ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*, (Yogyakarta: UGM Press, 2019), hlm 117.

⁴⁷ Marsono, *Fonetik*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), hlm 45.

tertutup /i, u/ semi tertutup /e, o/ semi terbuka /ə/ dan terbuka /a/. Pada saat fonem vokal di ucapkan, berdasarkan dari bentuk bibir di bagi menjadi dua yakni : tak bulat /i, e, ə, a/ dan bulat /u, o/.⁴⁸

Dilihat dari uraian di atas dijelaskan sebagai berikut :

- 1) /i/ merupakan fonem vokal tertutup tinggi-kuat depan-takbundar dengan posisi lidah pada bagian depan yang hampir menyentuh pada langit-langit dan juga kedua bibir agak di posisikan ke bagian samping.
- 2) /e/ merupakan sebuah fonem vokal agak tertutup sedang-sedang kuat depan-tak bundar dengan bentuk bibir netral yang di hasilkan dengan daun lidah di naikkan.
- 3) /ə/ merupakan fonem vokal tak bundar merupakan vokal tengah lidah.
- 4) /a/ merupakan fonem vokal pendek setengah terbuka yang di hasilkan oleh bibir netral.
- 5) /o/ merupakan fonem vokal yang dihasilkan dengan bentuk bibir bundar dan merupakan vokal agak tertutup sedang-kuat belakang-bundar
- 6) /u/ merupakan fonem vokal yang dihasilkan dengan cara meninggikan lidah bagian belakang dan posisi kedua bibir agak maju kedepan dan dalam bentuk setengah membundar
- 7) /ɪ/ merupakan fonem vokal yang dihasilkan dengan cara menggerakkan lidah bagian depan dan bentuk bibir tak bulat sehingga menghasilkan striktur tertutup
- 8) /ʊ/ merupakan fonem vokal tinggi bawah yang di hasilkan dengancara menggerakkan bagian belakang lidah dengan bentuk bibir membulat sehingga menghasilkan striktur semi tertutup.
- 9) /ɛ/ merupakan fonem vokal madya bawah yang dihasilkandengan cara menggerakkan bagian depan lidah dengan bentuk bibir tak bulat sehingga menghasilkan striktur semi- terbuka.

⁴⁸ Marsono, *Fonolog Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna.....*, hlm. 187.

10) /ɔ/ merupakan fonem vokal madya bawah dengan cara menggerakkan lidah bagian belakang dengan bentuk bibir bulat sehingga menghasilkan striktur semi-terbuka.

Berdasarkan bagan di atas perincian dari fonem vokal bahasa Jawa adalah sebagai berikut :

a) Fonem Vokal Tinggi Bahasa Jawa

Pada bahasa Jawa untuk fonem vokal tinggi dibedakan menjadi dua, yaitu fonem vokal tinggi depan tak bulat tertutup /i/ dan fonem tinggi belakang bulat tertutup /u/. Dinamakan fonem vokal tinggi depan tak bulat tertutup karena fonem /i/ cara pengucapannya dengan meninggikan bagian depan lidah sedangkan bentuk bibir dalam keadaan tidak bulat, dan striktur dalam keadaan tertutup. Kemudian, mengapa dinamakan fonem vokal tinggi belakang bulat tertutup dikarenakan fonem /u/ cara pengucapannya dengan meninggikan bagian belakang lidah, dan bentuk bibir dalam keadaan bulat dan striktur dalam keadaan tertutup.

(1) Fonem Vokal Tinggi /i/

Fonem vokal tinggi /i/ merupakan jenis vokal tertutup (*close vowels*) yaitu vokal yang terbentuk dengan cara lidah di angkat setingginya sampai mendekati langit-langit mulut.⁴⁹ Di dalam vokal tinggi /i/ mempunyai dua alofon yaitu pertama, bunyi i (*i jejeg*) yang dapat menduduki awal, tengah, dan akhir dari kata. Yang kedua, I [*I miring*] yang letaknya berada pada kata yang diakhiri konsonan. Berdasarkan distribusinya dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) Bunyi Alofon [i]

Bunyi alofon [i] dapat terjadi ketika fonem /i/ berdistribusi pada suku kata terbuka, dan penempatannya bisa berada pada awal, tengah, dan akhir kata. Contohnya:

⁴⁹ Agus Millu Susetyo, Rohmad Tri Aditiawan, Siti Nurhaliza, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>. diakses pada 15 Agustus 2021 Jam 04:17, 2021

Ijab [ijab] ‘ijab’

Mrica [mrica] ‘merica’

Tari [tari] ‘tari’

Pada alofon [i] bisa juga muncul pada kata yang mengandung makna kadar rasa yang menyengat, contohnya:

Amis [amis] ‘sangat anyir’

Pait [pait] ‘sangat pahit’

Atis [atiss] ‘sangat dingin’

(b) Bunyi Alofon [I]

Bunyi alofon [I] dapat terjadi ketika fonem /i/ berdistribusi pada suku kata yang tertutup dan di akhiri dengan konsonan.

Contohnya:

CacIng [cacIng] ‘cacing’

WajIk [wajIk] ‘kue wajik (makanan khas Jawa Tengah)’

GarIng [gharIng] ‘kering’

(2) Fonem Vokal Belakang Tinggi /u/

Fonem vokal belakang tinggi /u/ mempunyai dua alofon. yaitu pertama, bunyi u (*swara jejeg*) yang dapat terletak pada awal, tengah dan belakang kata. Kedua, bunyi U (*swara miring*) yang hanya berada pada bagian tengah kata. Misalnya, kata biyung, parut, dan pupur. Berdasarkan distribusinya dapat diuraikan sebagai berikut :

(a) Bunyi Alofon [u]

Alofon [u] terjadi ketika fonem /u/ berdistribusi dengan kata terbuka. Posisinya dapat terletak pada awal, tengah dan belakang kata. Contohnya:

Urip [urip] ‘hidup’

Wuta [wuta] ‘buta’

Madu [Madu] ‘Madu’

(b) Bunyi Alofon [U]

Bunyi alofon [U] dapat terjadi apabila fonem /u/ berdistribusi kepada suku kata tertutup. Dan letaknya hanya berada pada tengah kata saja.⁵⁰ Contohnya:

Biyung [biyUng] ‘ibu’

Parut [parUt] ‘memarut’

Pupur [pUpUr] ‘bedak’

(3) Fonem Vokal Madya Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa fonem vokal madya berjumlah tiga yaitu: vokal madya tengah tak bulat semi-tertutup /e/, vokal madya tengah tak bulat semi-terbuka /ə/, dan vokal madya belakang bulat semi-tertutup /o/.⁵¹

(a) Vokal Depan Madya /e/

Vokal madya /e/ mempunyai dua alofon. Pertama, diucapkan dengan letak bagian lidah dalam posisi madya, bentuk dari bibir tidak bulat, jarak antara lidah dan langit-langit tidak terlalu jauh sehingga menghasilkan striktur semi-tertutup dan terjadilah bunyi [e]. Kedua, diucapkan dengan cara meletakkan bagian lidah di posisi madya namun lebih rendah sedikit dari bunyi [e] bentuk dari pada bibir tidak bulat, jarak dari lidah pada langit-langit agak jauh sehingga menghasilkan striktur semi-terbuka yang menghasilkan bunyi [ɛ].⁵² Berdasarkan distribusinya dapat diuraikan sebagai berikut :

– Bunyi alofon [e]

Alofon [e] muncul jika /e/ di distribusi terbuka atau tertutup, contohnya:

Sate [sate] ‘sate’

⁵⁰ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*....., hlm. 190

⁵¹ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*....., hlm. 190

⁵² Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*....., hlm.191

Menclok ‘hinggal’

Bale ‘balai’

– Bunyi alofon [ɛ]

Alofon [ɛ] muncul apabila fonem /e/ pada distribusi terbuka atau juga tertutup, contohnya dalam kata :

Kalen [kalɛn] ‘selokan’

Kilen [kilɛn] ‘barat’

Pakel [pakɛl] ‘mangga muda’

(b) Vokal Tengah Madya /ə/

Vokal madya tengah /ə/ memiliki satu alofon, dengan cara diucapkan meletakkan bagian tengah lidah pada posisi madya atau tengah, bibir berbentuk tidak bulat, pada jarak lidah dengan langit-langit mulut tidak terlalu jauh sehingga strikturnya semi terbuka dan terjadila bunyi [ə]. Distribusi yang terjadi pada suku kata terbuka atau tertutup pada alofon [ə],⁵³ contohnya sebagai berikut :

Lemu [ləmu] ‘gemuk’

Uler [ulər] ‘ulat’

Emoh [əməh] ‘enggan’

(c) Vokal Belakang Madya /o/

Fonem /o/ vokal madya belakang memiliki 2 alofon. Pertama, memiliki striktur semi tertutup, ketika di ucapkan posisi belakang lidah dan langit-langit mulut agak berdekatan dengan bentuk bibir bulat dan terjadilah bunyi /o/.⁵⁴ Kedua, jarak antara langit-langit mulut dengan lidah agak berjauhan yang menjadikan strikturnya semi-terbuka, bentuk bibir membulat dan posisi lidah terletak pada bagian madya atau tengah akan tetapi sedikit lebih rendah dari bunyi [o]. Berdasarkan distribusinya dapat di uraikan sebagai berikut :

⁵³ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna.....*, hlm. 190

⁵⁴ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna.....*, hlm. 191

– Bunyi alofon [o]

Alofon [o] muncul apabila fonem /o/ berdistribusi dalam suku kata terbuka, seperti pada kata :

Loro [loro] ‘dua’

Kono [kono] ‘di sana’

Obah [obah] ‘bergerak’

Alofon [o] dari fonem /o/ dapat juga terjadi pada suku kata tertutup akan tetapi dari jumlahnya sedikit, misalnya pada kata :

Oh [oh] ‘o dalam artian (kata seru)

– Bunyi alofon [ɔ]

Bunyi alofon [ɔ] muncul apabila fonem /o/ berdistribusi dalam suku kata terbuka maupun tertutup, contohnya pada kata :

Gori [ghɔri] ‘nangka muda’

Goroh [ghɔroh] ‘bohong/tidak jujur’

b. Fonem Konsonan Bahasa Jawa

Jumlah fonem konsonan bahasa Jawa adalah 23 konsonan. Dari 23 konsonan dikelompokkan menjadi 10 jenis yang berdasarkan tempat artikulasinya. Dari 10 jenis tersebut yaitu : konsonan bilabial, labio-dental, apiko-dental, apiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, medio-palatal, dorso-velar, laringal dan glotal stop. Berdasarkan artikulasinya atau cara hambat di bagi menjadi 6 konsonan yaitu konsonan hambat letup, nasal, sampingan, geseran, getar dan semi-vokal. Pada konsonan bahasa jawa juga dibagi berdasarkan strikturnya atau hubungan posisional antara penghambat-hambatnya, bergetarnya pita suara dan juga apakah konsonan tersebut dapat diartikulasikan secara kontinuan (berkelanjutan) atau nonkontinuan (tidak berkelanjutan).⁵⁵

⁵⁵ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaningrum, *Tata Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm.26.

Pada fonem konsonan untuk membedakan arti kata adalah abstrak, dan yang terdengar pada telinga adalah bunyi yang di sebut alofon atau varian dari bunyi tersebut. Fonem konsonan yang berdistribusi pada awal, tengah, dan ahir bunyi alofonnya tidak sama, dikarenakan varian atau sebuah fonem konsonan realisasinya menurut distribusinya berbeda-beda.

1) Fonem Konsonan Bilabial Beserta Alofonnya

Didalam bahasa Jawa, fonem konsonan bilabial memiliki tiga jumlah, yaitu /p, b, m,/. Fonem yang cara pengucapannya dengan hambatan kedua bibir, sehingga disebut dengan fonem bilabial dengan pengucapannya menggunakan bibir atas dan bawah.⁵⁶

a) Alofon Bilabial Nonkontinuan /p/

Mempunyai lima alofon pada fonem konsonan bilabial nonkontinuan /p/, pertama, diucapkan dengan cara menghambat aliran udara dari paru-paru dan kemudian di lepaskan spontan sehingga menghasilkan letupan, pita suara tidak ikut bergerak terjadilah bunyi [p]. Kedua, di ucapkan dengan cara tanpa letupan, letupan dihilangkan atau di lepas, pita suara tidak ikut bergetar terjadilah bunyi [p-]. Ketiga, diucapkan dengan cara lepas nasal, pita suara juga tidak ikut bergetar maka terjadilah bunyi [p^{Nasal}]. Keempat, di ucapkan dengan cara lepas sampingan, terjadilah bunyi [p^l]. Kelima, di ucapkan dengan cara melepas aliran udara dan kemudia di geser pelan-pelan dan keadaan pita suara tidak ikut bergetar, terjadilah bunyi [p^s]. Untuk uraiannya sebagai berikut :

⁵⁶ Kunhaniah Mabruroh, Perubahan Fonetik Pada Kata Serapan Bahasa Arab Kedalam Bahasa Jawa dalam Bahasa Harian (Kajian Analisis Fonologi), *IQRA': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 2, 2017.hlm. 317

(1) Alofon [p]

Alofon ini muncul jika fonem /p/ berdistribusi di awal kata atau sebagai pengunci kata, seperti kata:

Pitik (pitl?) ‘Ayam’ *Bapa* (b^hɔpɔ) ‘ayah’
Pasa (pɔsɔ) ‘Puasa’ *Sapi* (sapi) ‘sapi’

(2) Alofon [p-]

Alofon ini muncul ketika fonem /p/ berdistribusi pada penutup kata, sedangkan kata yang bersangkutan terletak di kalimat akhir, seperti:

... *isih tetep* [...p^hislh tətəp- ##] ‘... masih tetap’
 ... *ora genep* [... ora g^hənəp- ##] ‘... tidak genap’

(3) Alofon [p^{Nasal}]

Alofon ini terjadi ketika fonem /p/ diikuti dengan bunyi nasal yang homogran. Yang dimaksud dengan homogran adalah /m/. Ketika bunyi [p] yang pada dasarnya diucapkan dengan hambatan letup pada hal ini diucapkan dengan hambat lepas nasal. Letupannya dilepasnasalkan dengan nasal yang homogran yakni [m]. Contohnya seperti ini :

Madhêp mburi [mad^həp^m mburi] ‘kearah belakang’
Madhêp mantêp
 [mad^həp^m mantəp] ‘setia dan taat, tetap teguh’

(4) Alofon [p^l]

Alofon ini terjadi ketika fonem /p/ diikuti oleh fonem sampingan /l/. Disini fonem /p/ yang seharusnya diucapkan dengan cara hambat letup kemudian di lepas sampingkan. Contohnya sebagai berikut:

Arêp lunga [arəp^l luŋɔ] ‘hendak pergi’
Têtêp lali [tətəp^l lali] ‘tetap lupa’

(2) Alofon [p]

Alofon ini muncul ketika fonem /b/ berdistribusi sebagai pengunci kata atau penutup kalimat, namun bukan berada pada akhir kalimat, contohnya sebagai berikut:

... *bab pitu* [... b^hap pitu] ‘...bab ketujuh’

... *sebab tēka* [... səb^hap təkə] ‘... sebab datang’

Netralisasi merupakan munculnya alofon [p] sebagai alofon /b/ pada batas kata, seperti terlihat di atas. Sebagai akibat dari pengaruh batas-batas kata yang netral dan tanpa membedakan makna, bunyi [p] dan [b] harus diwujudkan sebagai dua fonem /p/ dan /b/ yang terpisah. Bila akhiran {-e} atau {-nya} ditambahkan pada kata terakhir yang mengandung fonem /b/, maka alofon /b/ muncul dalam dua bentuk, [b] atau [p], misalnya:

... *sēbabe tēka* [... səb^hab^he təkə] dan [... səb^hape təkə] ‘sebabnya datang’

... *babe pitu* [... b^hab^he pitu] dan [... b^hape pitu] ‘babnya tujuh’

(3) Alofon [p-]

Alofon ini muncul jika /b/ berdistribusi pada penutup kata atau akhir dari kata, sedangkan kata yang bersangkutan terletak pada akhir dari kalimat, contohnya sebagai berikut:

... *tanpa sēbab* [... tanpə səb^hap-##] ‘tanpa sebab’

... *tuku rêbab* [... tuku rəb^hap-##] ‘membeli rebab’

c) Alofon Bilabial kontinuan /m/

Fonem bilabial kontinuan /m/ hanya memiliki dua alofon. Pertama, cara pengucapannya dengan menghambat udara dari paru-paru lewat rongga mulut sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekaknya di turunkan. Keadaan pita

suara juga ikut bergetar terjadilah bunyi [m].⁵⁹ Kedua, cara pengucapannya dengan melepas hambatan udara dari paru-paru lewat rongga mulut atau hambatan itu terjadi sebaliknya, maka yang terjadilah bunyi [m-]. Distribusinya sebagai berikut:

Dami [d^hami] ‘jerami’ *gêlêm* [g^hələm] ‘mau’
Ayêm [ayəm] ‘tentram’ *Mata* [mɔtɔ] ‘mata’

Jika /m/ digunakan di akhir kata dan kata yang diakhiri /m/ digunakan di akhir kalimat, maka muncul alofon [m-], contohnya sebagai berikut:

... *woh pêlêm* [... wɔh pələm- ##] ‘buah mangga’
 ... *durung ayêm* [... d^hurUŋ ayəm- ##] ‘belum tentram’

2) Fonem Konsonan Labio-dental

Fonem konsonan labio-dental merupakan konsonan yang artikulator pasifnya adalah gigi atas dan artikulator aktifnya gigi bawah sehingga menghasilkan bunyi konsonan /f/, dan /w/. Uraian dari alofonnya adalah sebagai berikut:

a) Alofon Labio-dental Kontinuan /f/

Mempunyai dua alofon di dalam fonem konsonan labio-dental kontinuan /f/. Pertama, diucapkan dengan cara menyempitkan jalan masuknya udara yang di hembuskan dari paru-paru, yang mengakibatkan jalannya udara terhalang kemudian keluar dengan bergeser, sedangkan pita suara tidak ikut bergeser maka terjadilah bunyi [f]. Kedua, sama seperti cara pertama tetapi disertai dengan bergetarnya pita suara maka terjadilah bunyi [v].⁶⁰ Berdasarkan distribusinya sebagai berikut :

⁵⁹ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.34

⁶⁰ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm. 35.

(1) Alofon [f]

Alofon ini terjadi ketika fonem /f/ berdistribusi di awal kata, tengah kata, dan pada akhir kata. Contohnya dalam kata :

<i>Saraf</i> [saraf] ‘saraf’	<i>Tafsir</i> [tafsir] ‘tafsir’
<i>Foto</i> [foto] ‘foto’	<i>Fotokopi</i> [fotokopi] ‘fotokopi’

(2) Alofon [v]

Alofon ini muncul ketika fonem /f/ berdistribusi pada awal kata seperti pada kata berikut :

Veteran [vetəran] ‘veteran’
Devaluasi [d^hevaluasi] ‘devaluasi’

b) Alofon Labio-dental Kontinuan /w/

Didalam fonem labio-dental kontinuan /w/ memiliki satu alofon saja, yakni diucapkan dengan cara menghambat bibir bawah dengan menggunakan gigi bagian atas dalam bentuk bibir belum membulat seperti layaknya menghasilkan vokal [u], pita suara ikut bergetar dan menghasilkan semi-vokal [w]. Fonem /w/ ini hanya dapat berdistribusi di awal kata atau sebagai penutup kata, sedangkan di dalam bahasa Jawa tidak dapat⁶¹. Contohnya seperti kata berikut:

Lawa [lɔwɔ] ‘kelelawar’
Guwa [g^huwɔ] ‘goa’
Wani [wani] ‘berani’

3) Fonem Konsonan Apiko-dental

Di dalam bahasa Jawa fonem apiko-dental berjumlah 2 yaitu fonem /t/ dan /d/. Fonem apiko-dental dihasilkan karena adanya hambatan dari ujung lidah ke gigi bagian atas. Distribusinya sebagai berikut:

⁶¹ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaningrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.36

a) Alofon Apiko-dental nonkontinuan /t/

Pada fonem ini memiliki lima alofon. Pertama diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru kemudian hambatan tersebut di lepaskan secara tiba-tiba yang mengakibatkan adanya letupan, pita suara tidak ikut bergetar maka terjadilah bunyi [t].⁶² Kedua, dengan cara diucapkan tanpa letupan. Letupan tersebut di hilangkan atau dilepaskan terjadilah bunyi [t-], ketiga, di ucapkan dengan cara lepas nasal yang menghasilkan bunyi [t^{nasal}], keempat, diucapkan dengan cara melepas samping, pita suara tidak ikut bergetar yang menghasilkan bunyi [t^s].⁶³ Kelima, di ucapkan sama dengan cara pengucapan sama dengan alofon fonem /p/. Uraianya sebagai berikut:

(1) Alofon [t]

Alofon ini muncul ketika fonem /t/ berdistribusi pada awal kata, tengah, dan akhir kata apabila kata yang berakhiran /t/ tersebut tidak di akhir kalimat. Contohnya :

<i>Tatu</i> [tatu] ‘luka’	<i>Luput</i> [lupUt] ‘salah’
<i>Lulut</i> [lulUt] ‘akrab’	<i>Kupat</i> [kupati] ‘ketupat’

(2) Alofon [t-]

Alofon ini muncul ketika fonem /t/ berdistribusi di akhir kata, sedangkan kata yang bersangkutan terletak di akhir kalimat, contohnya sebagai berikut:

... *bocah lulut* [b^hocah lulUt- ##] ‘..anak penurut’
 ... *gawe kupat* [g^hawe kupat- ##] ‘membuat ketupat’
 ... *ora luput* [... ora lupUt-##] ‘tidak salah’

⁶² Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaningrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.37

⁶³ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaningrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.38.

(3) Alofon [t^{nasal}]

Alofon ini muncul ketika /t/ di ikuti bunyi nasal yang sifatnya homogram. Maksudnya adalah bunyi [t] yang biasanya di ucapkan dengan cara hambat letup kemudian diucapkan dengan cara hambat lepas nasal. Contohnya adalah sebagai berikut:

Papat nê m [papatⁿ nəm] ‘empat enam’

Kawat nê mu [kawatⁿ nəmu] ‘menemukan kawat’

(4) Alofon [t^l]

Alofon ini muncul ketika fonem /t/ di ikuti oleh fonem sampingan /l/ sebab adanya pengaruh /l/ maka /t/ yang seharusnya di ucapkan dengan cara hambat letup kemudian di lepas sampingkan, contohnya:

Pêdhet lemu [pəd^h t^l ləmu] ‘anak sapi yang gemuk’

Kawat listrik [kawat^l listrik] ‘kawat listrik’

(5) Alofon [t^s]

Alofon ini muncul ketika /t/ berdistribusi di akhir kata, terlebih ketika langsung di ikuti oleh kata yang berawalan dengan fonem /s/. Fonem /t/ yang biasanya di ucapkan dengan cara hambat letup tidak di letupkan, yang setelah hambatan tersebut kemudian di lepaskan dengan pelan-pelan sehingga menyebabkan adanya udara yang keluar dengan paksa dengan cara bergeser. Contohnya sebagai berikut :

Hebat sangêt [hebat^s saŋət] ‘sangat hebat’

Abot sangêt [abot^s saŋət] ‘sangat berat’

b) Alofon apiko-dental nonkontinuan /d/

Apiko-dental nonkontinuan /d/ memiliki empat alofon. pertama, dengan menghambat aliran udara dari [aru-paru kemudian di lepaskan secara tiba-tiba sampai

terjadinya letupan, keadaan pita suara ikut bergetar dengan di disertai aspirasi yang terjadilah bunyi [d^h].⁶⁴ Yang kedua diucapkan dengan cara yang sama namun tanpa disertai aspirasi yang terjadilah bunyi [d]. Ketiga, dengan cara pengucapan sama seperti sebelumnya namun tanpa di disertai getaran dipita sura dan tanpa aspirasi maka terjadilah bunyi [t].⁶⁵ Keempat, diucapkan dengan cara tanpa letupan, pita suara tidak bergetar, tanpa aspirasi sehingga terjadilah bunyi [t-]. Uraianya dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Alofon [d^h]

Alofon ini muncul ketika fonem /d/ berdistribusi di awal kata atau bisa juga di tengah kata sebagai awal suku kata yang langsung diikuti dengan vokal. Contohnya:

Padu [pad^hu] ‘bertengkar’ *Sada* [sɔd^hɔ] ‘lidi’
Dara [d^hɔrɔ] ‘burung merpati’ *Dina* [d^hinɔ] ‘hari’

(2) Alofon [d]

Alofon ini muncul ketika fonem /d/ berdistribusi pada awal kata yang langsung di ikuti oleh konsonan seperti /r,l/ membentuk kata /dr, dl/ contohnya sebagai berikut:

Ngedreng [ngêdren] ‘kemauan yang harus dituruti’
Driji [drij^hi] ‘jari’

(3) Alofon [t]

Alofon ini terjadi ketika fonem /d/ berada pada akhir kata dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat. Contohnya seperti :

..murid pintêr [..murIt pintər] ‘siswa yang pandai’
..njilide tipis [..nj^hilid^he tipIs] ‘menjilidnya tipis’

⁶⁴ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.38

⁶⁵ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm. 39.

(4) Alofon [t-]

Alofon dari [t-] terjadi ketika fonem /d/ sebagai kata penutup sedangkan kata yang bersangkutan berada di kalimat paling akhir, contohnya yaitu :

..*arêp njilid* [..arəp ñj^hillt-] ‘akan menjilid’

..*dadi murid* [..d^had^hi murIt-] ‘menjadi murid’

4) Konsonan Apiko-alveolar

fonem konsonan apiko-alveolar dihasilkan dengan cara pengucapannya menghambat aliran udara yang keluar dengan ujung lidah dan gusi pada bagian dalam, sehingga menghasilkan konsonan /n, l, r/.⁶⁶Uraianya seperti :

a) Alofon Apiko-alveolar Kontinuan /n/

Alofon ini memiliki 3 alofon yaitu [n, n-, ñ]. Uraianya berdasarkan distribusinya adalah sebagai berikut :

(1) Alofon [n]

Alofon ini muncul ketika fonem /n/ berada pada awal kata, tengah, dan akhir kalimat, contohnya :

Naga [nɔg^hɔ] ‘ular naga’

Kana [kɔnɔ] ‘disana’

Papan [papan] ‘tempat’

(2) Alofon [n-]

Alofon ini muncul ketika fonem /n/ berada pada akhir kata sedangkan kata yang bersangkutan berada pada akhir kalimat, contohnya sebagai berikut :

... *duwe papan* [..d^huwe papan-] ‘memiliki tempat untuk tinggal’

.. *mrene kapan-kapan* [..mrene kapan kapan-] ‘kesini kapan kapan’

⁶⁶ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaningrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm. 45.

(3) Alofon [ŋ]

Alofon ini muncul ketika fonem /n/ posisinya berada sebelum konsonan hambat letup apiko-palatal /t/, /d/, contohnya sebagai berikut :

Bandha [b^hɔŋd^hɔ] ‘harta’

Pênthung [pəŋtUŋ] ‘memukul’

b) Alofon Apiko-alveolar Kontinuan /l/

Alofon ini hanya memiliki satu alofon saja yaitu dengan menutup arus udara di roga mulut yang mengakibatkan udara keluar melalui samping bunyi yang terjadi adalah bunyi [l]. Dalam contohnya sebagai berikut :

Tugêl [tug^həl] ‘patah’

Lali [lali] ‘lupa’

Rila [rilɔ] ‘rela’

c) Alofon Apiko-alveolar Kontinuan /r/

Alofon ini hanya memiliki satu alofon juga, yaitu pengucapannya dengan menghambat udara dari paru-paru dengan berulang dan cepat yang mengakibatkan terjadinya bunyi [r]. Contohnya seperti berikut:

Bara [b^hɔrɔ] ‘mengembara’

Raga [rɔg^hɔ] ‘raga’

5) Konsonan Apiko-palatal

Fonem konsonan apiko-palatal dihasilkan dengan cara menghambat udara yang keluar dengan artikulator pasifnya pangkal gigi dan artikulator aktifnya ujung dari lidah, sehingga menghasilkan bunyi konsonan /d/, dan /t/.⁶⁷ Uraianya seperti berikut :

a) Alofon Apiko-palatal nonkontinuan/t/

Fonem ini hanya memiliki satu alofon saja yaitu dengan menghambat aliran udara dari paru-paru yang kemudian dilepaskan dengan tiba-tiba, namun pita suara tidak

⁶⁷ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm 46

ikut bergetar. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [t]. Pada bahasa Jawa hanya berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata. Contohnya sebagai berikut :

Kanthi [kanti] ‘sabar’

Thukul [tukUI] ‘tumbuh’

b) Alofon Apiko-palatal Nonkontinuan /d/

Fonem apiko-palatal nonkontinuan /d/

memiliki dua alofon yakni: [d^h] dan [d]. Seperti fonem sebelumnya /t/ dan /d/ hanya bisa sebagai pengunci kata saja dan hanya pada awal kata saja. Uraiannya sebagai berikut :

(1) Alofon [d^h]

Alofon ini muncul ketika fonem /d/ di ikuti oleh huruf vokal, baik /d/ berdistribusi pada awal atau tengah kata sebagai awal suku kata, contohnya seperti:

Dhadha [d^hɔd^hɔ] ‘dada’

Dhudha [d^hud^hɔ] ‘duda’

(2) Alofon [d]

Alofon ini muncul jika fonem /d/ setelahnya di ikuti fonem konsonan, contohnya /r/ dan berada pada awal kata. Strukturnya menjadi /dr/. Contohnya seperti :

Ndhrodhog [ndrɔd^hɔk-] ‘gemeteran’

Ndrêdhêg [ndrəd^hək-] ‘gemetar’

6) Konsonan Lamino-alveolar

Fonem konsonan lamino-alveolar pada bahasa Jawa berjumlah dua, yaitu /s/, dan /z/. Kedua fonem tersebut di ucapkan dengan cara hambatan dari daun lidah dengan gusi bagian dalam sebelah atas, sehingga mengapa di sebut dengan fonem lamino-alveolar.⁶⁸ Uraiannya sebagai berikut :

⁶⁸ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.47

a) Alofon Lamino-alveolar kontinuan /s/

Fonem ini hanya mempunyai satu alofon saja, yaitu dengan cara menyempitkan jalan keluarnya udara dari paru-paru yang mengakibatkan udara keluar dan bergeser, sedangkan pita suara tidak ikut bergetar. Sehingga terjadilah bunyi [s]. Distribusinya sebagai berikut :

Bêras [b^həras] ‘beras’

Susah [susah] ‘susah’

Pasa [pɔsɔ] ‘puasa’

b) Alofon lamino-alveolar kontinuan /z/

Fonem ini hanya mempunyai satu alofon, diucapkan dengan cara sedikit menyempitkan arus udara dari paru-paru yang mengakibatkan udara terhambat keluar yang terjadi adanya pergeseran arus udara. Pita suara ikut bergetar yang terjadilah bunyi [z]. Alofon ini hanya muncul di awal kata dan tengah kata, tidak dapat sebagai penutup kata.

Contohnya sebagai berikut :

Ziarah [ziarah] ‘ziarah’

Ijazah [ij^hazah] ‘ijazah’

7) Konsonan Medio-palatal

Dalam bahasa Konsonan medio-palatal berjumlah empat, yaitu /c/, /j/, /n/, dan /y/. Keempat fonem tersebut di hasilkan dari hambatan lidah bagian tengah dengan langit-langit keras.⁶⁹ Jadi, lidah bagian tengah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras sebagai artikulator pasifnya. Uraianya sebagai berikut :

a) Alofon Medio-palatal nonkontinuan /c/

Alofon medio-palatal nonkontinuan /c/ memiliki satu alofon saja, diucapkan dengan cara menghambat penuh udara yang akan keluar dari paru-paru kemudian dilepaskan secara tiba-tiba sehingga menghasilkan bunyi [c]. Alofon ini tidak

⁶⁹ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaningrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.47

dapat berada pada akhir kata, hanya dapat di gunakan pada awal dan tengah sebagai awal suku kata. Contohnya sebagai berikut:

Waca [wɔcɔ] ‘baca’

Calon [calɔn] ‘calon’

Kaca [kɔcɔ] ‘kaca’

b) Alofon Medio-palatal nonkontinuan /j/

Alofon medio-palatal nonkontinuan /j/ memiliki dua alofon. yang pertama, di ucapkan dengan menghambat arus udara dan kemudian di lepaskan secara tiba-tiba, dan disertai aspirasi, bunyi yang dihasilkan adalah bunyi [j^h]. Yang kedua, di ucapkan dengan cara yang sama namun bedanya tanpa aspirasi, sehingga bunyi yang dihasilkan adalah [j].⁷⁰ Uraianya seperti berikut ini :

(1) Alofon [j^h]

Alofon ini muncul ketika fonem /j/ di ikuti langsung oleh vokal, baik pada awal kata maupun tengah kata. Contohnya sebagai berikut :

Jodho [j^hod^ho] ‘jodoh’

Aja [ɔj^hɔ] ‘jangan’

Jamu [j^hamu] ‘jamu’

(2) Alofon [j]

Alofon ini muncul ketika fonem /j/ di ikuti oleh konsonan, dan hanya dapat berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Contohnya sebagai berikut:

Jlengup [jlɔŋUp] ‘terperosok’

Anjlok [aɲjɔk] ‘terjun’

c) Alofon Medio-palatal kontinuan /ñ/

Fonem ini, hanya mempunyai satu alofon saja. Di ucapkan dengan cara menghambat arus udara dari paru-

⁷⁰ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.48

paru secara rapat-rapat, dan uvula di turunkan yang menjadikan udara keluar melalui rongga hidung. Bunyi yang dihasilkan adalah /ñ/. Fonem hanya berdistribusi pada awal dan tengah dari pada kalimat. Contohnya sebagai berikut :

Njaluk [ñ^halUk] ‘meminta’

Banyu [b^hañu] ‘air’

Njêwowok [ñ^həwɔwɔk] ‘rambut yang berantakan’

d) Alofon medio-palatal kontinuan /y/

Fonem medio-palatal kontinuan /y/ hanya memiliki satu alofon saja, di ucapkan dengan cara menghambat pada posisi tengah lidah sampai pada langit-langit mulut, posisinya hampir seperti pengucapan vokal [i] bedanya lebih rendah sedikit dari pengucapan konsonan medio-palatal [j]. Di dalam bahasa Jawa fonem /y/ hanya di gunakan pada awal dan tengah kata saja. Contohnya sebagai berikut :

Yuswa [yuswa] ‘usia’

Ayu [ayu] ‘cantik’

Yuyu [yuyu] ‘kepiting’

8) Konsonan Dorso-veral

Fonem konsosnan dosrso-velar di dalam bahasa Jawa memiliki tiga konsonan yaitu, /k/, /g/, dan /ŋ/. Ketiga fonem tersebut dihasilkan dari hambatan pangkal lidah dengan langit-langit lunak. Langit-langit lunak sebagai artikulator pasif dan pangkal lidah menjadi atrikulator aktifnya.⁷¹ Penjabarannya sebagai berikut :

a) Alofon dorso-velar nonkontinuan /k/

Dorso-veral nonkontinuan /k/ memiliki tiga alofon. Yang pertama pengucapannya dengan cara menghambat udara dari paru-paru dan di lepaskan secara tiba-tiba, sehingga munculah bunyi [k]. Yang kedua, cara pengucapannya sama

⁷¹ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm. 49

seperti alofon [k] bedanya hanya saja tanpa disertai dengan letupan yang terjadi adalah bunyi [k-], yang ketiga diucapkan dengan menyempitkan arus udara yang keluar sehingga jalan udara untuk keluar menjadi terhalang yang akhirnya bergeser, yang terjadi adalah bunyi [x].⁷² Uraianya adalah sebagai berikut :

(1) Alofon [k]

Alofon ini muncul ketika fonem /k/ berkedudukan pada awal kata atau bisa juga di tengah kata. Ketika fonem /k/ berdistribusi di akhir kata maka jumlah kosa kata yang digunakan terbatas.

Contohnya sebagai berikut :

Kadung [kad^huŋ] ‘terlanjur

Kuwat [kuwat] ‘kuat’

Utek [utək] ‘otak’

Kapok [kapok] ‘tidak akan mengulangi lagi’

Klambi [kəlambi] ‘baju/kemeja’

(2) Alofon [k-]

Alofon [k-] muncul ketika fonem /k/ berada pada akhir dari kata dan kata yang memang bersangkutan berada pada ahir kalimat. Contohnya sebagai berikut :

... *ora ngutek* [... ota ngutək-] ‘tidak mempunyai otak’

... *sing têtêk* [... siŋ tətək-] ‘yang tetap pada pendirian’

(3) Alofon [x]

Alofon ini muncul ketika fonem /k/ yang berasal dari kata pungutan bahasa Arab. Berdistribusi di awal, tengah dan akhir kata. Contohnya sebagai berikut :

Ikhtiyar [ixtiyar] ‘usaha’

Khutbah [xɔtb^hah] ‘khutbah’

⁷² Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.50

b) Alofon Dorso-veral nonkontinuan /g/

Fonem ini memiliki empat alofon. di antaranya adalah [g^h, g, k, k-]. Yang pertama, di ucapkan dengan cara menghambat arus udara kemudian di lepaskan secara tiba-tiba yang mengakibatkan terjadinya letupan disertai dengan aspirasi yang terjadi adalah bunyi [g^h]. Yang kedua, di ucapkan dengan cara yang sama namun tanpa disertai dengan letupan yang terjadi adalah bunyi [g]. Yang ketiga, di ucapkan dengan cara yang sama dan tanpa letupan sehingga terjadi bunyi [k]. Yang keempat, cara pengucapannya dengan hambatan dan tanpa letupan juga tidak disertai dengan aspirasi, bunyi yang dihasilkan adalah [k-].⁷³ Uraiaannya sebagai berikut :

(1) Alofon [g^h]

Alofon ini muncul ketika fonem /g/ berada pada awal kata atau tengah kata dan setelahnya langsung diikuti dengan vokal, contohnya seperti berikut:

Guteng [g^hutəŋ] ‘hitam(dekil)’

Gula [g^hulɔ] ‘gula’

Iga [ig^hɔ] ‘tulang rusuk’

(2) Alofon [g]

Alofon muncul ketika fonem /g/ berada pada awal kata atau berada pada tengah kata dan setelahnya langsung di ikuti huruf konsonan. Strukturnya membentuk kelompok /gr,gl. Contohnya sebagai berikut:

Grusa grusu [grusa grusu] ‘ceroboh’

Gliyeran [gliyəran] ‘pusing/ berkunang-kunang’

Jagrag [j^hagrak-] ‘penyangga’

⁷³ Purwadi, Mahmudi, Erna Setijaninrum, *Tata Bahasa Jawa.....*, hlm.50

(3) Alofon [k]

Alofon ini muncul ketika fonem /g/ sebagai penutup kata atau berada pada akhir kalimat. Contohnya seperti berikut:

... *ndableg tenanan* [...nd^hablək tənən] ‘... keras kepala beneran’

... *tutug suwe* [... tutUk suwe] ‘selesai lama’

(4) Alofon [k-]

Alofon ini muncul ketika fonem /g/ berada pada akhir kata atau sebagai penutup kalimat, contohnya sebagai berikut :

... *ora ngasi tutug* [... ora ngasi tutUk-] ‘tidak sampai selesai’

... *bocah ndablêg* [... b^hocah nd^hablək-] ‘anak keras kepala’

c) Alofon Dorso-velar Kontinuan /ŋ/

Fonem dorso-velar kontinuan /ŋ/ memiliki satu alofon, yaitu pengucapannya dengan cara menghambat arus udara dengan rapat, dan langit-langit mulut di turunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Fonem ini berdistribusi pada awal kata, tengah dan juga akhir kata. Contohnya sebagai berikut:

Ngingu [ŋiŋu] ‘memelihara’

Pedhangan [pəd^haŋən] ‘dapur (tempat untuk memasak)’

Adang [ad^haŋ] ‘memasak’

9) Konsonan Laringal

Fonem konsonan laringal atau disebut juga dengan glotal pada bahasa Jawa hanya berjumlah satu, yaitu /h/. Mengapa disebut dengan konsonan laringal, karena proses penghasilannya berada di rongga laring atau pangkal tenggorokan, tepat pada bagian pita suara. Didalam bahasa Jawa fonem /h/ berdistribusi pada awal kata, tengah kata dan akhir kata. Contohnya sebagai berikut :

Adoh [ad^hɔh] ‘jauh’

Tahu [tahu] ‘tahu’

Hawa [hɔwɔ] ‘udara’

Rujuh [ruh^huh] ‘air gula’

10) Konsonan Glotal-stop

Konsonan glotal stop atau ʔ di sebut dengan hamzah di dalam bahasa Jawa memiliki satu konsonan, yaitu ʔ . Konsonan ini di ucapkan dengan seluruh hambatan pada pita suara, karena itu konsonan ini disebut dengan konsonan glotal stop. Konsonan glotal stop pada bahasa jawa biasanya hanya berdistribusi pada akhir suku atau di tengah kata atau sebagai penutup kata.⁷⁴ Contohnya sebagai berikut :

Apik [ʔapIʔ] ‘baik’

Iku [ʔiku] ‘itu’

Upa [ʔupɔ] ‘sebutir nasi’

Saat [saʔat] ‘saat’

Penjabaran dari fonem konsonan bahasa Jawa dapat di lihat pada tabel berikut:

Table. 2
Konsonan Bahasa Jawa⁷⁵

Tempat artikulasi/ Makhraj	Cara pengucapan/Artikulasi												
	Letup				Geseran				Tengah-tengah				
	B _m		T		B		T		Pd.	Lt.	Tr.	Ns.	Sv.
	Kh	Rq	kh	Rq	kh	Rq	Kh	Rq	B _o	B	B	B	B
Bilabials		b	p								m		
Labio dentals						V	f						W
Inter dentals													
Apiko alveolar											r	n	
Apiko dental alveolar		d		T						l			
Lamino Alveolar					z		s						
Fronto palatas	d		t										
Medio palatals	j		c									ñ	Y
Dorso velars		g		K								ŋ	
Dorso ovular													
Root paryngeals							h						
Glottals				ʔ									

⁷⁴ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna.....*, hlm.216

⁷⁵ Marsono, *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna.....*, hlm.217

D. Implikasi Pengajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pengajaran

Pengajaran dikatakan sebagai asal mula istilah “mengajar”, yang ditambahkan dengan awalan “pe” dan juga di akhiri “an”, yang menjadi “pengajaran” berdasarkan kamus KBBI edisi IV. Pengajaran merupakan suatu proses, tindakan, gaya mengajar, dengan tujuan agar peserta didik mau belajar. Dengan kata lain, pengajaran bahasa asing adalah kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa siswa yang belajar bahasa asing mampu melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif, sehingga menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁶

Ada tiga istilah yang harus di pahami terlebih dahulu di dalam pengajaran bahasa Arab guna untuk mencari kemungkinan-kemungkinan perbaikan cara mengajar bahasa Arab dengan tujuan agar hasil yang di capai dapat maksimal. Ketiga istilah tersebut adalah *approach* (pendekatan), metode dan teknik. Oleh para ahli, sering dicampur adukan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga *ta'rif* (definisi) yang menjadikan ketiga dari istilah tersebut tidak mempunyai suatu perbedaan yang jelas. *Approach*, metode dan juga teknik memiliki struktur yang sama, teknik merupakan suatu penjabaran dari sebuah metode, sedangkan penjabaran merupakan suatu penjabaran dari *approach*. Jadi, *approach* merupakan sekelompok asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa.⁷⁷

2. Tujuan Pengajaran

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah suatu tujuan dari apa yang di pelajari itu sendiri dan berkaitan dengan bahan ajar tersebut, tujuan umum

⁷⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), hlm.32

⁷⁷Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 77-78

dari pembelajaran bahasa Arab menurut Tayar Yusuf adalah sebagai berikut :

- 1) Supaya para siswa dapat memahami isi Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum islam
- 2) Agar dapat berbicara dan memahami bahasa Arab
- 3) Sebagai alat untuk membantu keahlian lain (*supplementary*)
- 4) Agar dapat mengerti dan juga memahami buku-buku tentang agama islam yang di tulis dengan menggunakan bahasa Arab.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus di dalam bahasa Arab adalah, *Muhadatsah* (kegiatan bercakap-cakap), *Muthola'ah* (kegiatan mengulang kembali), *Imla* (kegiatan menulis) , *Insyah* (kegiatan mengarang) dan *qawa'id* (Nahwu-shorof).⁷⁸

3. Penyusunan Materi Pengajaran

Materi pengajaran merupakan suatu proses menyusun rencana pengajaran gabungan antara pengetahuan fakta dan informasi yang rinci. Langkah-langkah yang dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah materi adalah :

- a. Menentukan unit atau topik yang akan di ajarkan
- b. Mengidentifikasi ide-ide yang di gunakan dalam setiap unit atau topik tersebut
- c. Mengidentifikasi konsep dan subkonsep yang mengandung generalisasi
- d. Mengembangkan generalisasi dan konsep secara logis
- e. Mengembangkan sketsa rencana untuk setiap pengajaran

Pengajar juga harus berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran psikologis, yang menentukan bahwa materi pembelajaran disusun dalam urutan sebagai berikut:

- a. Dari sederhana ke kompleks

⁷⁸ Akhmad (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm 7

- b. Dari yang konkret ke abstrak
- c. Dari umum ke kompleks
- d. Dari ide yang diketahui/nyata menjadi abstrak
- e. Beralih dari prinsip induksi ke deduksi begitupun sebaliknya.

4. Penyampaian Materi Pengajaran

Di dalam penyampaian materi pengajaran, pendidik perlu memahami lima prinsip dasar dalam mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Kelima prinsip tersebut adalah :⁷⁹

a. Prinsip Prioritas

Prinsip prioritas merupakan, seorang pendidik ketika menyampaikan materi pengajaran, harus berfikir tentang materi yang harus di sampaikan terlebih dahulu dan yang di sampaikan kemudian. Dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi kelancaran dari proses pengajaran berikutnya. Prinsip-prinsip prioritas dalam menyampaikan materi pengajaran, yaitu :

- 1) Sebelum memulai untuk menulis, dengarkan dan berckap-cakap
- 2) Kalimat di dahulukan sebelum kata
- 3) Kata-kata yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa didahulukan, disusul dengan istilah-istilah yang jauh dan asing.
- 4) Megajarkan bahasa sebagaimana penutur bahasa asli

Mendengar dan bercakap terlebih dahulu, di ambil dari asumsi bahwa di dalam pembelajaran bahasa yang sejalan dengan perkembangan bahasa manusia dianggap pembelajaran bahasa yang baik.⁸⁰ Artinya, perkembangan bahasa setiap anak akan dimulai dengan mendengarkan, memperhatikan, dan kemudian meniru.

⁷⁹ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Teori Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.11

⁸⁰ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Teori Praktik*, hlm.12

Dalam melatih pendengaran dan peniruan di perlukan teknik khusus, yaitu :

- a) Seorang pengajar bahasa Arab hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dari huruf ke huruf maupun dalam bentuk kata
- b) Memberikan materi yang bunyi hurufnya hampir sama sifatnya. Seperti dan seterusnya
- c) Kemudian materi di lanjutkan dengan tata bunyi yang sebelumnya tidak terdapat dalam bahasa ibu peserta didik.

Didalam pengucapan dan peniruan dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Peserta didik di latih melafalkan huruf tunggal yang dirasa paling mudah dan tidak asing, kemudia di latih dengan huruf-huruf yang dengan panjang pendek .
- (2) Mendorong peserta didik agar ketika proses pembelajaran mau menyimak dan melafalkan huruf maupun kata-kata, sehingga mampu dan benar-benar yakin akan dapat melafalkannya, baik intonasi, cara pelafalannya maupun panjang pendeknya.

b. Prinsip Koreksitas

Maksud dari prinsip ini adalah seorang pengajar bahasa Arab hendaknya dapat melakukan pembenaran dan membiasakan pada peserta didik agar kritis pada hal-hal sebagai berikut :

1) Koreksitas dalam pembelajaran fonetik

Pembelajaran dalam aspek keterampilan menggunakan latihan pendengaran dan juga pengucapan. Ketika peserta didik masih sering kali menggunakan dan mengucapkan logat atau bahasa ibu, maka pendidik harus menekankan latihan pelafalan bunyi bahasa Arab yang benar secara terus menerus dan terfokus kepada kesalahan peserta didik.

2) Koreksitas dalam pembelajaran sintaksis

Struktur kalimat dalam B1 dan B2 sangat banyak perbedaan. Karena hal itu, hendaknya pendidik harus lebih banyak latihan memahami dan membiasakan struktur bahasa Arab yang dianggap asing oleh peserta didik menjadi tidak asing lagi.

c. Prinsip gradasi (bertahap)

Tiga kategori dari prinsip gradasi dimana satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu :

- 1) Pergeseran dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sifatnya global menjadi yang detail, dari yang sudah diketahui kepada yang belum di ketahui.
- 2) Adanya kesinambungan antara hal yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan diajarkan selanjutnya
- 3) Adanya peningkatan bobot pembelajaran terdahulu dengan yang selanjutnya akan diajarkan, baik dari jumlah waktu maupun materi.

d. Prinsip Emosional

Pembelajaran yang baik bila melibatkan aspek emosional, begitu pula sebaliknya pembelajaran yang tidak mengandung unsur emosional terasa lemah dan menghambat proses pemahaman materi yang disampaikan. Maka dari itu, dalam proses pengajaran harus mengandung suana menarik dan menyenangkan.⁸¹

e. Prinsip memahami esensi dan memperbanyak aplikasi

Prinsip ini mengacu bahwa bahasa tidak hanya bersifat teoretis, akan tetapi yang tak kalah pentingnya adalah aspek aplikatif. Beberapa hal perlu diperhatikan sebagai berikut :

- 1) Dalam pengajaran bahasa Arab hendaknya berfokus pada penjelasan tata bahasa, pertimbangkan untuk menggunakan atau mempraktikkan bahasa.

⁸¹ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Teori Praktik....*, hlm.19

- 2) Menggunakan bahasa yang konkret yang lebih mudah dipahami anak untuk menjelaskan makna bahasa.
- 3) Setelah peserta didik memahami esensi, tugas-tugas bahasa ditampilkan untuk membantu mereka mengembangkan bahasa mental bahasa mereka..⁸²



⁸² Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Teori Praktik...* hlm. 24

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸³ Penulis menggunakan berbagai metodologi penelitian untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, diantaranya:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis melakukan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini, yang diartikan sebagai penelitian di mana semua kegiatan dilakukan di perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, dan cerita, serta penelitian sebelumnya.⁸⁴ Peneliti menggunakan teknik kualitatif dalam penelitian ini, mengkategorikan data, yang kemudian dievaluasi menggunakan analisis deskriptif. Tujuannya adalah untuk memasukkan informasi yang akan dipelajari ke dalam penelitian.⁸⁵

B. Sumber Data

Dilihat dari sumber asalnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data literer, yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti majalah, buku-buku dan catatan-catatan lainnya.⁸⁶ Sedangkan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang memanfaatkan sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data-data dalam penelitian ini dibedakan atas dua macam, yaitu:

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 3

⁸⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28

⁸⁵ John W. Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 167.

⁸⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986) Cet.Ke-1, hlm.132

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung relevan dengan topik penelitian.⁸⁷ Berikut ini adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. *Bunyi Bahasa 'Ilm Al-Ashwat Al-Arabiyyah* karya Dr. H. Ahmad Sayuti Anshari Nasution terbitan Amzah Tahun 2010
- b. *Ilm Al-Ashwat* karya Dr. Nasaruddin terbitan Lisan Arabi Tahun 2016
- c. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* karya Wedhawati dkk terbitan Kanisius yogyakarta Tahun 2006
- d. *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna* karya Marsono terbitan Gadjah Mada University Press Tahun 2019

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dikirim ke pengumpul data secara tidak langsung melalui individu atau dokumen lain.⁸⁸ Peneliti mendapatkan sumber data sekunder dari buku, jurnal, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung sumber utama dalam penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses memperoleh informasi dengan mencari atau menggali informasi dalam literatur yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan dan data dari berbagai literatur dirangkum dalam satu karya.

D. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan suatu data yang gunanya untuk merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang

⁸⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktid*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.31

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 309

sudah dikumpulkan.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis penelitian yaitu analisis kontrastif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah proses Pengumpulan dan penyusunan data sebelum menganalisis dan menafsirkannya..⁹⁰ Peneliti menggunakan metode ini agar nantinya mendapat gambaran tentang fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa.

2. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif yaitu suatu kegiatan membandingkan dan mengidentifikasi perbedaan 2 bahasa struktur B1 dan B2.⁹¹ Peneliti menggunakan metode ini agar peneliti dapat membandingkan fonem Arab dan Jawa, mendeteksi persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa, serta menganalisis hambatan belajar dan merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya.

3. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan meringkas, memilih hal-hal pokok yang kemudian mencari tema dan polanya, agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.⁹²

4. Penyajian Data

Pengumpulan data secara sistematis digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dalam penyajian data.. Tujuannya, agar data dari reduksi data tertata, dalam sebuah pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami, merancang tahapan kerja yang berdasar apa yang teliti.⁹³

⁸⁹ M Hariwijaya, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hlm. 63

⁹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Reserch II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm. 124

⁹¹ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif.....*, hlm.1

⁹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 247

⁹³ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 16

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil baru yang sebelumnya pernah ada. Dari data yang diperoleh tentang analisis kontrastif fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab.



BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data Analisis Kontrasif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa

1. Analisis Kontrasif Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa

Tabel. 3
Fonem Vokal Bahasa Arab

	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	Tak bulat	Tak bulat	Bulat	Netral	
Tinggi	i,i:		u,u:		Tertutup Semi tertutup
Madya		ɤ			
Rendah	æ				Semi Terbuka terbuka

Berdasarkan data tabel di atas, penjelasannya sebagai berikut:

- a. /i/ melambangkan vokal kasrah qasirah (vokal tinggi depan tertutup tak bulat)
- b. /i:/ melambangkan vokal kasrah tawilah (vokal tinggi depan tertutup tak bulat)
- c. /u/ melambangkan dhamah qasirah (vokal tinggi belakang tertutup bulat)
- d. /u:/ melambangkan dhamah tawilah (vokal tinggi belakang tertutup bulat)
- e. /ɤ/ melambangkan fathah qasirah (vokal madya tengah semi terbuka tak bulat)
- f. /æ/ melambangkan fathah tawilah (vokal rendah depan terbuka tak bulat).

Tabel. 4

Fonem Vokal Bahasa Jawa

		Bagian Lidah yang Bergerak				
		Depan	Tengah	Belakang		
Ketinggian- Lidah	Tinggi	i		U	Tertutup	Struktur (jarak lidah dengan langit- langit)
	Madya	e		O	Semi- tertutup	
			ɛ		Semi- terbuka	
	Rendah		A		Terbuka	
		Tak Bulat		Bulat		
		Bentuk bibir				

Dilihat dari tempat artikulasinya konsonan bahasa Arab dan bahasa Jawa memiliki persamaan. Dalam kajian fonetik tempat artikulasi dikenal sebagai titik artikulasi.

Tabel. 5

Persamaan fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa

No	Bunyi		Keterangan
	Bahasa Arab	Bahasa Jawa	
1.	ب	b	Bilabial, hambatan, dan bersuara
2.	م	m	Bilabial, nasal dan bersuara
3.	و	w	Bilabial, semi vokal
4.	ف	f	Labio-dental, Geseran dan tak bersuara
5.	ج	j	Lamino-palatal, paduan dan bersuara
6.	ك	k	Dorso-velar, hambatan, dan tak bersuara
7.	ر	r	Apiko-alveolar geseran dan tak bersuara
8.	ز	z	Apiko-alveolar, geseran dan tak bersuara
9.	س	s	Apiko-alveolar, geseran dan tak bersuara
10.	ه	h	Laringal, geseran dan tak bersuara

Dilihat dalam tempat artikulasinya, fonem fonem yang mirip bahkan seolah-olah persis dalam fitur suaranya. Dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel.6
Fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa yang memiliki kemiripan

No	Bunyi	Keterangan
1.	ث	Antara gigi, geseran, samar
	S	Geseran, samar
2.	ذ	Ujung lidah, gusi, geseran, jelas
	Z	Ujung lidah, gusi geseran, jelas
3.	ص	Ujung lidah, gusi/tebal, geseran dan samar
	s	Ujung lidah, gusi/tipis, geseran dan samar
4.	ت	Ujung lidah, gusi dan gigi, hambat, serta samar
	t	Ujung lidah, gusi, hambat, dan samar
5.	د	Ujung lidah, gusi dan gigi, hambat serta jelas
	dn	Ujung lidah, gusi, hambat serta jelas
6.	ن	Ujung lidah, gusi dan gigi, telinga, serta jelas
	ns	Ujung lidah, gusi, telinga, dan jelas
7.	ل	Ujung lidah, gusi gigi, sampingan, jelas
	l	Ujung lidah, gusi, samping dan jelas
8.	ي	Tengah lidah, langit-langit, langit mulut kasar dan
	y	semi vokal
9.	ح	Pangkal lidah, langit-langit mulut lunak, geseran, samar
	h	Tenggorokan, geseran, samar
10.	ش	Ujung lidah, langit-langit mulut kasar, geseran, samar
	s	Ujung lidah, gusi, geseran, samar
	g	Pangkal langit-langit mulut lunak, hambat dan jelas

Fonem bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa seperti pada tabel berikut :

Tabel.7

Fonem bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa

No	Bunyi	Keterangan
1.	ط	Hambatan anantara dua gigi-gusi, letupan <i>mahmus</i> , tertutup
2.	ظ	Hambatan antara dua gigi, gesekan, keras, tertutup
3.	ض	Hambatan antara dua gigi, letupan, keras, tertutup
4.	ص	Hambatan di gusi bergesekan, <i>mahmus</i> , tertutup

Dalam fonem-fonem bahasa Arab ada yang tidak terdapat pada fonem bahasa Jawa seperti fonem /ط/, /ظ/, /ض/, /ص/

Tabel.8

Fonem bahasa Jawa yang tidak terdapat dalam fonem bahasa Arab

No	Bunyi	Keterangan
1.	□	Hidung, jelas, di tandai dengan [n] seperti pada kata <i>ngilu</i>
2.	ñ	Hidung, jelas, ditandai

Berdasarkan pengertian di atas, berikut perbedaan dan persamaan antara fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa :

- a. Persamaan dari fonem vokal dan konsonan bahasa Arab dan bahasa Jawa
 - 1) Dilihat dari tinggi rendah dan maju mundurnya lidah, striktur, dan bentuk bibir ketika pengucapan mempunyai

persamaan Dalam bahasa Arab terdapat vokal /a/, i/, /u/, sama halnya di dalam bahasa Jawa.

- 2) Terdapat fonem konsonan yang mempunyai persamaan dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa di lihat dari tempat artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara dan cara artikulasinya di dalam bahasa Arab yaitu : /هـ/, /ء/, /م/, /ل/, /ك/, /ر/, /د/, /ت/, /ب/ dan /ي/ . dan /b/, /t/, /d/, /r/, /k/, /l/, /m/, /ʔ/, /h/ dan /y/ pada bahasa Jawa.

b. Perbedaan fonem vokal dan konsonan dalam bahasa

Arab dan bahasa Jawa

- 1) Terdapat vokal panjang dalam bahasa Arab, yaitu : *fathah tawilah* (/ā/), *kasrah tawilah* (/āi/) dan juga *dammah tawilah* (/ū/). Sedangkan didalm bahasa Jawa tidak ada vokal panjang.
- 2) Terdapat vokal /e/, /ə/, dan juga /o/ dalam bahasa Jawa, di dalam bahasa Arab tidak ada.
- 3) Terdapat fonem konsonan nasal pada bahasa Jawa /ñ/ ata /ny/ dan /ŋ/ atau /ng/, sedangkan pada bahasa Arab tidak ada fonem konsonan tersebut.
- 4) Terdapat perbedaan fonem dari tempat artikulasi, cara artikulasi dan juga bergetar atau tidaknya pita suara dalam fonem konsonan bahasa Arab dan bahasa Jawa, yaitu pada fonem /ن/, /ق/, /ف/, /غ/, /ع/, /ظ/, /ط/, /ض/, /ص/, /ش/, /س/, /ز/, /ذ/, /خ/, /ح/, /و/ dan /ث/.
- 5) Pada fonem konsonan di dalam bahasa Arab terdapat konsonan interdental seperti /ظ/, /ذ/, /ث/, sedangkan pada bahasa Jawa tidak ada.
- 6) Terdapat huruf *i'tbaq* dalam bahasa Arab yang diucapkan dengan bentuk lidah yang melengkung, seperti pada huruf /ظ/, /ط/, /ض/, /ص/ sedangkan dalam konsonan bahasa Jawa tidak ada.

- 7) Terdapat konsonan kontinuan dan nonkontinuan pada bahasa Jawa, seperti: /p/, /p-/, /p^{Nasal}/, /p¹/, /p^s/, /b/, /b^h/, /dr/, /m/, /dl/, /v/, /t-/, /t^{Nasal}/, /t¹/, /t⁵/, /d/, /d^h/, /n-/, /n/, /jr/, /jl/, /t/, /d/, /d^h/, /ñ/, /z/, /ñ^{silabis}/, /j/, /j^h/, /g^h/, /g/, /gl/, /k-/, /ŋ/ dan /?/. Didalam bahasa Arab tidak terdapat konsonan tersebut.

B. Prediksi Kesulitan Belajar dan Kesalahan Berbahasa di Dalam Mempelajari Bahasa Arab

Pengucapan bahasa Arab untuk kalangan non-Arab pada umumnya sangat sulit dan rumit. Bahasa Arab termasuk golongan bahasa yang pelafalan katanya konsisten dan sistematis. Dengan demikian, pengucapannya bagi pelajar Indonesia khususnya orang Jawa terkesan “sulit” di dalam pembelajaran bahasa Arab.⁹⁴ Kesalahan siswa dalam belajar bahasa Arab terbagi dalam dua kategori yaitu kesalahan teknis dan kesalahan bahasa. Kesalahan di dalam kesalahan teknis di antaranya terjadi ketika siswa menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Sedangkan dalam kesalahan bahasa meliputi sistem fonetik, bentuk kata dan struktur kalimat kalimat.⁹⁵

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua, persoalan kebahasaan yang dihadapi oleh siswa dalam pengajaran bahasa Arab biasanya adanya pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa pertama atau bahasa ibu biasanya memiliki aksen tersendiri yang bisa menyebabkan keragaman. Aksen yang dimiliki oleh bahasa ibu siswa khususnya bahasa Jawa bisa menimbulkan perbedaan pelafalan kata, frasa, dan kalimat berbahasa Arab. Dikarenakan hal tersebut, prediksi kesalahan dan kesulitan yang akan di hadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa Arab di antaranya :

1. Adanya bunyi vokal dan konsonan bahasa Arab yang memiliki kemiripan yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dan kesalahan dalam pengucapan. Contohnya seperti pengucapan dari fonem /ق/ menjadi /ك/, fonem /ش/ menjadi /س/

⁹⁴ Nurkholis, Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab, Al-Fathin Vol. 1, Edisi Januari-Juni 2018.hlm. 11

⁹⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), hlm.77

2. Siswa mungkin akan mengalami kesalahan di dalam bacaan *mad* atau panjang pendek di dalam bahasa Arab.
3. Bahasa Arab sendiri memiliki cara ucap yang di sebut dengan *makhraj* yang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam pengucapannya. Dikarenakan siswa tidak terbiasa dalam pengucapannya terkhusus dari aksen Jawa. contohnya dalam *makhraj interdental, root pharyngeal* dan bunyi yang diucapkan dengan cara *tafkhim* atau secara (tebal) contohnya غ / /ص / /ض / , /ط / , /ظ / , /خ / , /ق / , dan /ك / .
4. Terdapat tempat berhenti di dalam bahasa Arab yang disebut *waqaf* pada suatu bacaan.
Siswa mungkin nantinya di dalam pengucapan dan membaca kalimat bahasa Arab tidak memperhatikan waqafnya. Hal ini menjadikan siswa akan kesulitan memahami isi dari bacaan dan kurang jelas untuk di pahami.
5. Peserta didik sering kali salah mengucapkan fonem bahasa Arab yang pengucapannya hampir mirip seperti / و / dan / ب / yang menjadikan adanya perubahan kata. Contohnya seperti kata بلد (negara) menjadi ولد (anak laki-laki). Walaupun segmen lainnya tidak mengalami perubahan.

C. Penyusunan Materi Pelajaran

Materi pelajaran di dalam proses penyusunan rencana pengajaran adalah suatu gabungan antara pengetahuan tentang fakta dan juga informasi yang terperinci, keahlian dan faktor sikap. Langkah-langkah berikut dapat di jadikan acuan di dalam menyusun sebuah materi pelajaran :

1. Meneliti suatu topik yang akan di ajarkan
2. Mengidentifikasi sebuah konsep yang akan dipakai di dalam pembelajaran
3. Mengembangkan kerangka pembelajaran
4. Menyusun materi dengan konsep berdasarkan urutan yang logis
5. Mengenali generalisasi dalam konsep dan subkonsep.

Didalam upaya menyusun dan menjabarkan materi pembelajaran perlu juga menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Bahan ajar di sesuaikan dengan kebutuhan nyata dan tingkatan pendidikan peserta didik.
2. Materi yang akan di ajarkan di buat dengan menarik.
3. Materi bahan ajar tepat dan mampu untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.
4. Materi bahan ajar harus dalam batas kemampuan peserta didik.⁹⁶

D. Desain Pengajaran Bahasa Arab yang Efektif Untuk Menghadapi Kesulitan Belajar dan Kesalahan Berbahasa dalam Mempelajari Bahasa Arab

Kesulitan pengajaran bahasa Arab biasanya dikarenakan karena bahasa Arab sendiri merupakan bahasa Asing di Indonesia. Problema bisa datang dari pengajar bahasa Arab yang kurang profesional dalam menyampaikan materi bahan ajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan di laksanakan dalam proses pengajaran bahasa Arab baik dari segi tujuann, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pengajaran dan alat evaluasi.

Ditinjau dari perbandingan antara fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa yang sudah di jelaskan, peneliti merancang bahan pengajaran bagi peserta didik khususnya dari Jawa, sebagai berikut:

1. Pengajaran fonem bagi peserta didik terkhusus dari Jawa di mulai dengan pengajaran fonem yang memiliki kesamaan dengan bahasa ibu mereka. Dimulai dengan vonem vokal terdiri dari vokal pendek, /َ-/ , /ِ-/ dan -/ /ُ. Dan fonem konsonan /ك/ , /ل/ , /م/ , /ء/ , /هـ/ , /ب/ , /ت/ , /د/ , /ر/ dan /ي/
2. pengajarana di lanjutkan ketika peserta didik sudah mulai memahami dan bisa mengucapkan dengan baik fonem-fonem tersebut. Maka selanjutnya pengajaran di lanjutkan dengan fonem-fonem yang mempunyai perbedaan dengan bahasa ibu peserta didik. Seperti vokal-vokal panjang dan vokal konsonan.

⁹⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendra, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 221-222

Pengucapan fonem-fonem tersebut memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan . sebab hala itulah perlunya latihan dengan intensif, supaya peserta didik dapat memahami dan fasih dalam pengucapannya. Beberapa metode yang dapat di gunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi bahan ajar adalah sebagai berikut :

1. *Mim-mem Method*

Mim-mem method merupakan metode pembelajaran dengan meniru yang biasa di sebut dngan *Mimicry Memorization* meniru dan menghafal. *Thoriqatu Al-Simaa' Wa Al Muhafadzah* merupakan istilah dalam bahasa Arab dalam metode ini. Kegiatan pembelajaran dalam metode ini meliputi demonstrasi dan latihan struktur kata, serta latihan pengucapan dan kosakata, meniru guru sebagai penutur kata. Di dalam latihan, pendidik sebagai *drill master*, dengan mengucap atu ataupun beberapa kata dan peserta didik di suruh menirukan beberapa kali hingga hafal dan fasih.⁹⁷

2. *Dual language method*

Dual language method merupakan metode pengajaran yang di dasarkan kepada perbandingan fonem bahasa perta dan bahasa kedua B1 dan B2. Metode ini membandingkan semua karakteristik kedua bahasa dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa bukan hanya mempelajari kata-kata atau arti kata-kata yang terdengar mirip.

Kelebihan menggunakan metode ini adalah :

- a. Memudahkan peserta didik memahami kosa kata yang memiliki kemiripan makna.
- b. Perbedaan atau persamaan kosa kata bisa dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa ibu peserta didik
- c. Cukup efektif digunakan sebagai pengalih perhatian peserta didik dalam pembelajaran agar peserta didik tetap tertarik untuk belajar

⁹⁷ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012). Hlm. 75

D. Implikasi Pengajaran Bahasa Arab

Secara metodologis, analisis kontrastif berimplikasi dengan para pengajar karena analisis kontrastif sangat berperan untuk landasan pemikiran bagi para pengajar bahasa asing dan mengambil sebuah kebijakan yang menyangkut metode-metode pengajaran bahasa asing dari segi strategi dan konsentrasinya. Secara praktis, analisis kontrastif berimplikasi dengan silabus dan materi pengajaran. Kerena, pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab dapat secara rasional menentukan bahan-bahan ajar, satuan pengajaran dan silabus yang tepat sasaran melalui pertimbangan analisis kontrastif. Diharapkan dengan demikian, proses belajar mengajar bahasa asing dapat berjalan dengan efisien dan juga menyenangkan dengan perolehan bahasa yang dapat diperhitungkan dengan lebih cermat sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat di lihat implikasi pengajaran dalam bahasa Arab diantaranya :

1. Pendidik hendaknya memahami struktur dari sistem bahasa Arab dan bahasa ibu yang dipergunakan oleh peserta didik
2. Materi di susun berdasarkan hasil dari perbandingan B1 dan B2
3. Pengajaran bahasa Arab dalam prosesnya tetap memperhitungkan menggunakan bahasa ibu agar mempermudah pengajaran.
4. Proses pengajaran menunjukan letak perbedaan dan persamaan anatar B1 dan B2
5. Dalam pengajaran pendidik mengajarkan cara untuk mengatasi interferensi yang di lakukakan peserta didik
6. Pendidik melatih dengan intensif butir-butir berbeda B2 dan B1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini pada akhirnya menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Analisis kontrastif sebagai cara analisis kebahasaan merupakan sebuah metode yang cukup menarik dan memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa asing. Dalam penerapannya sebaiknya menggunakan lebih dari satu metode. Dengan demikian diharapkan adanya saling melengkapi antara metode-metode dalam proses analisis yang dilakukan.

Kedua, Perbandingan fonem vokal bahasa Arab dan bahasa Jawa meliputi tinggi rendah lidah, striktur, bentuk bibir, dan tonjolan lidah. Fonem konsonan yang meliputi letak artikulasi, metode, getar atau tidaknya pita suara, striktur, dan dapat diartikulasikan terus menerus atau tidak terus menerus, dapat diringkas sebagai berikut:

1. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kompleks di dalam susunan gramatikal dibandingkan bahasa Jawa.
2. Persamaan dan perbedaannya fonem bahasa Arab dan bahasa Jawa diketahui lebih banyak perbedaannya dari pada persamaannya. Seperti terdapat vokal panjang dan pendek di dalam bahasa Arab yang pada bahasa Jawa tidak terdapat vokal tersebut. Adanya vokal nasal pada bahasa Jawa sedangkan pada bahasa Arab tidak terdapat vokal nasal tersebut.
3. Penyampaian bahan ajar tidak hanya sekedar teori tetapi harus dengan metode yang memudahkan proses pembelajaran peserta didik

B. Saran-Saran

1. Semua guru bahasa, khususnya guru bahasa Arab, harus menguasai gaya mengajar berbasis analisis kontrastif. Dengan menguasai strategi ini, seorang guru akan dapat menentukan tingkat kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa dan, secepat mungkin, mengatasi tantangan ini dengan

menggunakan metode dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga menghasilkan transfer yang baik.

2. Guru bahasa Arab harus mampu memilih metode, taktik, dan teknik tertentu yang tepat dan efisien dalam pengajaran bahasa, guru bahasa yang memiliki keterampilan tersebut akan lebih mudah dan cepat dipahami oleh siswa.
3. Mengajarkan siswa pemula pengucapan fonem bahasa Arab yang benar sehingga mereka terbiasa melafalkan fonem-fonem tersebut dengan benar dan lancar.
4. Saat mengajarkan fonem bahasa Arab, guru harus mampu membuat analogi antara fonem Arab dan bahasa ibu siswa, menjelaskan di mana persamaan dan perbedaannya.
5. Selain guru sebagai penutur asli, media audio visual dapat digunakan untuk mengajarkan siswa cara melafalkan fonem bahasa Arab dengan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali
- Amrullah, Ahmad Fikri. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah
- Amrullah, M Afif. 2018. Analisis Kontrastif Proses Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 02, No.02
- Anshari Nasution, Ahmad Sayuti. 2010. *Bunyi Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ansor, Akhmad Muhtadi. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab dan Metodenya*. Yogyakarta: Teras
- Anwar. 2013. Penggunaan Bahasa Jawa Anak Usia SD di Desa Tanjungrejo Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Jurnal Purworejo*, Vol. 03, No. 04
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswel, John W. 2010. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Guntur Tarigan, Hendry. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metode Reserch II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM
- Hariwijaya, M. 2007. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Iskandarwassid, Dadang Sunendra. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Berbagai Budaya Terjemahan Soedjono Darwowitzo*. Bandung: Ganeco

- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, Mathew B, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Mu'in, Abdul. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- Munir. 2017. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Teori Praktik*. Jakarta: Kencana
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustofa, Rijal. 2017. *Analisis Kontrastif Kata Kerja Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Serta Metode Pengajarannya*. Tugas Akhir: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nurkholis. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab", Jurnal Al-Fathin Vol. 1, Edisi Januari-Juni
- Nuryantini, Atin. 2012. *Analisis Kontrastif Antara Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Sunda Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Tugas Akhir : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode- Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Prastowo' Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktid*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Puspowati, Neni. 2017. *Analisis Kontrastif Kalimat Fi'il Majhul Dalam Bahasa Arab dan Passive Voice Dalam Bahasa Inggris Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Tugas Akhir: IAIN Purwokerto
- Rachman, Marlia. <http://st286290..sitekno.com/article/4643/sistem-fonemis-pada-bahasa-sunda.html> . diakses pada 24 Oktober 2020 Jam 12.19, 2020
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPPS UNS
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda

- Venhaar, J.W.M. 2001. *Pegantar Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wedhawati dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius 2006
- Wekke, Ismail Suardi. 2012. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish
- Wijaya, M Hari. 2007. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Zinuri, Muhammad. 2019. Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Tanling*, Vol. 02, No. 02



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Monica Ambar Janah
2. NIM : 1617403075
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 3 April 1998
4. Alamat : Klapagading, Wangon RT 01/05
Kab. Banyumas, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Tuslam
6. Nama Ibu : Siti Qomariyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif Nu 1 Klapagading, 2010
2. SMP/MTS, tahun lulus : MTs Ma'arif Nu 1 Wangon, 2013
3. SMA/MA, tahun lulus : MAN Purwokerto 1, 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MTs Ma'arif Nu 1 Wangon
2. Fuki MAN Purwokerto 1
3. HMJ Pendidikan Bahasa Arab 2019/2020